

**JENIS-JENIS TUMBUHAN BERPOTENSI OBAT
DI DESA BAMBAPUANG KABUPATEN ENREKANG**

EVI ANGGRAENI HR

H411 13 310



**DEPARTEMEN BIOLOGI
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2017**

**JENIS-JENIS TUMBUHAN BERPOTENSI OBAT
DI DESA BAMBAPUANG KABUPATEN ENREKANG**

*Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas dan memenuhi
syarat untuk memperoleh gelar sarjana biologi*



EVI ANGRAENI HR

H411 13 310

DEPARTEMEN BIOLOGI

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2017

LEMBAR PENGESAHAN

**JENIS-JENIS TUMBUHAN BERPOTENSI OBAT
DI DESA BAMBAPUANG KABUPATEN ENREKANG**

OLEH:

EVI ANGRAENI HR

H411 13 310

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama,



Dr. Elis Tambaru, M.Si
NIP. 196301021990022001

Pembimbing Pertama,



Drs. H. Muhtadin Asnady, M.Si
NIP. 196212071988031003

Pembimbing Kedua,



Dr. Andi Ilham Latunra, M.Si
NIP. 196702071992031001

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim. Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala berkah, rahmat, dan hidayah-Nya yang tidak terhingga jumlahnya kepada setiap hambanya. *Rabb* yang telah memberikan petunjuk ke jalan yang benar, kemudahan dan kelancaran salah seorang hamba-Nya, Shalawat serta salam kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Penelitian ini berjudul “Jenis-jenis Tumbuhan Berpotensi Obat di Desa Bambapuang Kabupaten Enrekang”. Penelitian ini dilaksanakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Hasanuddin dan merupakan studi yang dilakukan penulis dengan tujuan untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang berpotensi sebagai tumbuhan obat di Desa Bambapuang Kabupaten Enrekang .

Selama penelitian sampai dengan tersusunnya skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan baik moral maupun material dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini dengan hati yang tulus dan ikhlas penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Ibunda Ratisa, Ayahanda Haeruddin B, Kak Iqbal, Kak Asrul, Kak Eni, Kak Ipa, Tante Fanny, Om Arpa, Om Ramli, adekku Pita dan keponakanku Jihan, terima kasih yang tak terhingga atas segala cinta kasih, do’a, pengertian serta perjuangan yang telah dilakukan. Kepada Ibu Dr. Elis Tambaru, M.Si sebagai dosen pembimbing utama, Bapak Drs. H. Muhtadin Asnady, M.Si sebagai dosen pembimbing pertama, dan Bapak Dr. Andi Ilham Latunra, M.Si sebagai dosen pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu dan pikiran dalam

membimbing serta senantiasa mengarahkan penulis guna mencapai keberhasilan akademik yang maksimal.

Demikian pula penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Palubuhu selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
2. Bapak Dr. Eng Amiruddin Selaku Dekan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Hasanuddin, Makassar, beserta staf pegawainya.
3. Ibu Ketua Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Hasanuddin, Ibu Dr. Hj. Zohra Hasyim, M.Si.
4. Bapak Dr. Andi Ilham Latunra, M.Si selaku pendamping akademik yang selama perkuliahan di Departemen Biologi telah membantu penulis hingga memperoleh gelar kesarjanaan.
5. Bapak Dr. Ir. Slamet Santosa, M.Si, Bapak Dr. Eddyman W. Ferial, M.Si, Bapak Drs. Ambeng, M.Si, Ibu Dr. Irma Andriani, M.Si, selaku penguji sidang sarjana.
6. Bapak dan Ibu dosen Departemen Biologi yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Hasanuddin, Makassar.
7. Kak Nurul Qalby, S.Si dan Kak Tri Sakti Manda, S.Si yang telah banyak membantu penulis baik dalam menyelesaikan penelitian maupun penyusunan skripsi.

8. Keluarga kecil saya Airens Femiell Wahyuni, Satria Wahyuni, Syamsika Tahir, Heriyanti, Suraeda, Dwi Lestari, Taslichatu Dariyah R., Rahmatullah, atas indahnya persahabatan dan persaudaraan.
9. Sahabat saya Andi Arfandi A. Agi yang selalu menemani dan memberikan semangat untuk menyelesaikan tugas akhir saya.
10. Partner saya Melvia, Syamsi, Mida, Kak Nayla, dan Nahla yang setia menemani saat suka dan duka dalam penyelesaian tugas akhir saya.
11. Kakak-kakak saya Nur Fithria dan Waode Rahmawati yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama kuliah.
12. Saudara-saudara Biologi angkatan 2013 dan Bio13riofit atas persahabatan selama lebih dari 4 tahun kita bersama.

Penulis hanya berharap semoga karya kecil ini mendapatkan ridho-Nya dan bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Akhirnya hanya ucapan terima kasih yang dapat penulis haturkan kepada semua pihak yang mungkin terlupa untuk disebutkan. Sesungguhnya Allah-lah sebaik-baik pembalas segala kebaikan.

Makassar, Nopember 2017

Penulis

ABSTRAK

Penelitian tentang Jenis-jenis Tumbuhan Berpotensi Obat di Desa Bambapuang Kabupaten Enrekang telah dilakukan pada bulan April – Juni 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang berpotensi obat di Desa Bambapuang Kabupaten Enrekang. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode jelajah *cruise method*. Hasil dari penelitian yang dilakukan pada Masyarakat Desa Bambapuang menunjukkan bahwa terdapat 53 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat, yang terdiri dari 2 (dua) Classis yaitu Dicotyledoneae sebanyak 27 familia dan Monocotyledoneae sebanyak 4 (empat) familia. Jenis tumbuhan yang paling banyak digunakan dari Classis Dicotyledoneae yaitu sirsak (40%), kumis kucing (36%) dan jambu biji (32%). Jenis tumbuhan yang digunakan paling sedikit digunakan dari Classis Monocotyledoneae yaitu jagung, lengkuas, pisang, dan bawang dayak dengan persentase sebesar 4%. Organ tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan sebagai obat adalah daun (75,47%) dan yang paling sedikit adalah tangkai putik (1,88%), umbi (1,88%), kulit batang (1,88%), dan getah (1,88%). Pengolahan tumbuhan sebagai obat yang paling banyak digunakan yaitu dengan cara direbus (52,84%) dan yang paling sedikit digunakan yaitu dengan cara diperas (0,81%).

Kata kunci : Tumbuhan Obat, Bambapuang, Enrekang

ABSTRACT

Research on Plant Types of Potential Drugs in the village Bambapuang Enrekang was conducted in April-June 2017. This study aims to determine the types of plants that have the potential drug in the village Bambapuang Enrekang. The method used is the method of cruising *cruise method*. Results of research conducted at the Village Community Bambapuang shows that there are 53 species of plants used as medicine, consisting of two (2) Classis is Dicotyledoneae as much as 27 familia and Monocotyledoneae four (4) familia. Species most widely used of Classis Dicotyledoneae that soursop (40%), cat whiskers (36%) and guava (32%). Species involved are the least used of Classis Monocotyledoneae such as corn, ginger, bananas and dayak onions with a percentage of 4%. Organ of the plant most widely used as medicine are the leaves (75,47%) and the least was a stylus (1,88%), tubers (1,88%), bark (1,88%), and the sap (1,88%). Processing plants as the drug most widely used is by boiling (52,84%) and the least used by way of squeezed (0,81%).

Key words: Medicinal Plant, Bambapuang, Enrekang

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Tujuan Penelitian.....	3
I.3 Manfaat Penelitian.....	3
I.4 Waktu dan Tempat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	5
II.1 Tumbuhan Berkhasiat Obat	5
II.2 Pemanfaatan Tumbuhan Obat	6
II.3 Pengobatan Tradisional.....	11
II.4 Keuntungan Penggunaan Obat Tradisional (OT) dan Tanaman Obat (TO).....	12
II.5 Kandungan Tumbuhan Obat	18
II.6 Gambaran Umum Kabupaten Enrekang	19
BAB III METODE PENELITIAN	23
III.1 Alat dan Bahan	23

III.2 Tahapan Penelitian.....	23
III.2.1 Observasi Lapangan.....	23
III.2.2 Jenis Data dan Sampel	24
III.3 Pengolahan dan Analisis Data	24
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	26
IV.1 Kondisi Geografis dan Masyarakat Desa Bambapuang	26
IV.2 Jenis-Jenis Tumbuhan Obat yang Ditemukan di Desa Bambapuang Kabupaten Enrekang.....	27
IV.3 Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat oleh Masyarakat di Desa Bambapuang Kabupaten Enrekang.....	32
IV.4 Cara Pengolahan dan Pemakaian Tumbuhan Obat	46
IV.5 Klasifikasi Tumbuhan Obat yang dijumpai di Desa Bambapuang	47
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	101
V.1 Kesimpulan	101
V.2 Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Peta Lokasi Penelitian Desa Bambapuang Kabupaten Enrekang	26
2. Bandotan <i>Ageratum conyzoides</i> L.....	47
3. Alpukat <i>Persea americana</i> Mill.....	48
4. Benalu <i>Loranthus sp.</i>	49
5. Bunga Tahi Kotok <i>Tagetes erecta</i> L.	50
6. Daun Klorofil <i>Vernonia amygdalina</i> Del.....	51
7. Miana <i>Coleus scutallarioides</i> Benth	52
8. Jambu Biji <i>Psidium guajava</i> L.	53
9. Jeruk Nipis <i>Citrus aurantifolia</i> Swingle.	54
10. Sirih <i>Piper betle</i> L.	55
11. Kelor <i>Moringa oliefera</i> Lamk.	56
12. Ketapang <i>Terminalia catappa</i> L.....	57
13. Kumis Kucing <i>Orthosiphon aristatus</i> Miq.....	58
14. Kirinyu <i>Eupatorium odorata</i> L.	59
15. Pare <i>Momordica charantia</i> L.	60
16. Pepaya <i>Carica papaya</i> L.	61
17. Salam <i>Zyzygium polyanthum</i> (Wight.) Walp.	62
18. Sirih merah <i>Piper crocatum</i> (Ruiz) Pav.....	63
19. Suruhan <i>Peperomia pellucida</i> L.....	64
20. Sirsak <i>Annona muricata</i> L.....	65
21. Pacar air <i>Impatiens balsamina</i> L.	66
22. Jarak pagar <i>Jatropha curcas</i> L.	67

23. Keji Beling <i>Clerodendron calamitosum</i> L.	68
24. Pegagan <i>Centella asiatica</i> Urb.	69
25. Putri Malu <i>Mimosa pudica</i> L.	70
26. Hiptis <i>Hyptis capitata</i> Jacq.	71
27. Sambiloto <i>Andrographis paniculata</i> (Burm.) Wall.	72
28. Sukun <i>Artocarpus communis</i> L.	73
29. Tembelekan <i>Lantana camara</i> L.	74
30. Binahong <i>Andredera cordifolia</i> (Ten.) Steenis	75
31. Tapak dara <i>Catharanthus roseus</i> (L.) G Don.	76
32. Sanrego <i>Lunasia amara</i> Blanco	77
33. Rami <i>Boehmeria cylindrica</i> (L.) Sw.	78
34. Meniran <i>Phyllanthus niruri</i> L.	79
35. Patikan <i>Euphorbia hirta</i> L.	80
36. Seledri <i>Apium graveolens</i> L.	81
37. Mengkudu <i>Morinda citrifolia</i> L.	82
38. Kemangi <i>Ocimum basilicum</i> L.	83
39. Nangka <i>Atrocarpus integra</i> Merr.	84
40. Jarong <i>Stachytarpetta indica</i> Vahl.	85
41. Sidaguri <i>Sida rhombifolia</i> L.	86
42. Kersen <i>Muntingia calabura</i> L.	87
43. Kayu Jawa <i>Lannea coromandelica</i> Merr.	88
44. Urang-aring <i>Elipta prostata</i> L.	89
45. Tomat <i>Solanum lycopersicum</i> L.	90
46. Jahe <i>Zingiber officinale</i> Roscoe	91

47. Pisang <i>Musa paradisiaca</i> L.....	92
48. Lengkuas <i>Alpinia galanga</i> (L.) Swartz.	93
49. Alang-alang <i>Imperata cylindrica</i> (L.) Beauv	94
50. Jagung <i>Zea mays</i> L.	95
51. Kunyit putih <i>Curcuma mangga</i> Val.	96
52. Serai <i>Cymbopogon citratus</i> (DC.) Stapf.....	97
53. Kunyit <i>Curcuma domestica</i> Val.	98
54. Bawang Dayak <i>Eleutherine bulbosa</i> (Mill.) Urb.	99

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tabel 1. Jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat pada Masyarakat Desa Bambapuang, Kabupaten Enrekang	29
2. Tabel 2. Jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat yang digunakan oleh Masyarakat Desa Bambapuang	34
3. Tabel 3. Persentase Pemakaian Organ Tumbuhan Obat di Masyarakat Desa Bambapuang	41
4. Tabel 4. Persentase Pemakaian Tumbuhan Obat Setiap Species dari 25 Orang Responden di Desa Bambapuang	43
5. Tabel 5. Persentase Cara Pengolahan Tumbuhan Obat pada Masyarakat Desa Bambapuang	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Foto Kegiatan Penelitian	110
2. Daftar Responden, Umur, Jenis Kelamin, Pekerjaan dan Jumlah Spesies yang dimanfaatkan pada Masyarakat Desa Bambapuang Kabupaten Enrekang.....	113
3. Persentase Pemakaian Organ Tumbuhan Obat di Masyarakat Desa Bambapuang.....	114

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara tropis yang kaya akan sumber bahan obat alam dan obat tradisional yang telah digunakan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia secara turun-temurun. Keuntungan obat tradisional yang dirasakan langsung oleh masyarakat adalah kemudahan untuk memperoleh bahan bakunya dan bahan bakunya dapat ditanam di pekarangan sendiri, mudah dan dapat diramu sendiri di rumah. Masyarakat di Indonesia menggunakan tumbuhan obat untuk mengobati penyakit atau kelainan yang timbul pada tubuh selama hidupnya, baik ketika masih bayi, kanak-kanak, maupun setelah dewasa (Umar, 2005).

Enrekang merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi sumber daya alam yang beraneka ragam, termasuk tanaman obat, selain itu memiliki komoditas pangan lokal yang diperoleh dari hutan maupun yang sengaja di budidayakan. Hal ini di tunjang dengan ketinggian tempat yang bervariasi mulai dari 100 – 1300 m dpl., sehingga dapat dijumpai berbagai jenis tanaman obat. Tanaman obat ini banyak di manfaatkan oleh *sanro/battra* untuk mengobati berbagai macam penyakit-penyakit.

Pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat tersebut merupakan warisan budaya bangsa berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diwariskan secara turun temurun sampai ke generasi sekarang, sehingga tercipta berbagai ramuan obat yang berkualitas tinggi (Citrasari, 2012).

Menurut Yuni *et al.* (2011), dalam Asterini (2016) Tumbuhan obat adalah segala jenis tumbuhan yang diketahui mempunyai khasiat baik dalam membantu memelihara kesehatan maupun pengobatan suatu penyakit. Tumbuhan obat sangat erat kaitannya dengan pengobatan tradisional, karena sebagian besar pendayagunaan tumbuhan obat belum didasarkan pada pengujian klinis laboratorium, melainkan lebih berdasarkan pada pengalaman penggunaan.

Tumbuhan obat yang beraneka ragam jenis, habitus, dan khasiatnya mempunyai peluang besar serta memberi kontribusi bagi pembangunan dan pengembangan hutan. Karakteristik berbagai tumbuhan obat yang menghasilkan produk berguna bagi masyarakat memberi peluang untuk dibangun dan dikembangkan bersama di daerah tertentu. Berbagai keuntungan yang dihasilkan dengan berperannya tumbuhan obat dalam hutan adalah: pendapatan, kesejahteraan, konservasi berbagai sumberdaya, pendidikan nonformal, keberlanjutan usaha dan penyerapan tenaga kerja serta keamanan sosial. Usaha penyebarluasan penggunaan tumbuhan obat, merupakan hal yang perlu dilakukan. Salah satu pekerjaan yang harus dilakukan sebelum penyebarluasan pemanfaatan tumbuhan obat adalah pengenalan tumbuhan obat dan karakterisasi tumbuhan obat itu sendiri (Hamzari, 2008). Perlu adanya identifikasi bagian-bagian tumbuhan khusus yang digunakan pada umumnya oleh masyarakat.

Masyarakat pedesaan umumnya memilih menggunakan obat tradisional dibandingkan obat modern, beberapa faktor yang mendasari penggunaan obat tradisional yaitu: 1) Pada umumnya, harga obat-obatan pabrik yang sangat mahal, sehingga masyarakat masyarakat mencari alt

ernatif pengobatan yang lebih murah; 2) Efek samping yang ditimbulkan oleh obat tradisional sangat kecil dibanding obat modern; 3) Kandungan unsur kimia yang terkandung di dalam obat tradisional sebenarnya menjadi dasar pengobatan kedokteran modern. Pembuatan obat-obat pabrik menggunakan rumus kimia yang telah disintetis dari kandungan bahan alami ramuan tradisional (Husain, 2015).

Desa Bambapuang Kabupaten Enrekang, merupakan desa yang memiliki keanekaragaman flora yang tinggi. Sebagaimana umumnya desa ini berada di sekitar pegunungan dan sebagian penduduknya bekerja sebagai petani. Masyarakat di Desa Bambapuang untuk mengatasi masalah kesehatan masih mengandalkan pengetahuan obat tradisional secara turun temurun dari nenek moyang mereka dengan memanfaatkan bahan alam berupa penggunaan obat-obat dari tumbuhan.

Informasi mengenai keragaman jenis tumbuhan obat di Desa Bambapuang ini masih sangat terbatas, sehingga sangat perlu untuk dikembangkan. Berdasarkan uraian di atas, maka akan dilakukan penelitian tentang jenis-jenis tumbuhan berpotensi obat di sekitar air terjun Lagandang, Desa Bambapuang, Kabupaten Enrekang. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat jenis-jenis tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat tradisional.

I.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis tumbuhan yang berpotensi sebagai tumbuhan obat di Desa Bambapuang Kabupaten Enrekang.

I.3 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah dapat memberikan informasi ilmiah mengenai jenis tumbuhan yang dapat dijadikan sebagai obat untuk masyarakat di Desa Bambapuang Kabupaten Enrekang.

I.4 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan April – Juni 2017. Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Bambapuang, Kabupaten Enrekang. Analisis data dilakukan di Laboratorium Botani Departemen Biologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Hasanuddin.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Tumbuhan Berkhasiat Obat

Tumbuhan berkhasiat obat adalah jenis tumbuhan yang pada bagian-bagian tertentu baik akar, batang, kulit, daun maupun hasil ekskresinya dipercaya dapat menyembuhkan atau mengurangi rasa sakit (Noorhidayah dan Sidiyasa, 2006). Saat ini, upaya pengobatan dengan bahan-bahan alam berkembang pesat. Perkembangan pemanfaatan tumbuhan obat sangat prospektif ditinjau dari berbagai faktor pendukung, seperti tersedianya sumberdaya hayati yang kaya dan beranekaragam di Indonesia.

Tanaman obat tidak berarti tumbuhan yang ditanam sebagai tanaman obat. Tanaman obat yang tergolong rempah-rempah atau bumbu dapur, tanaman pagar, tanaman buah, tanaman sayur atau bahkan tanaman liar juga dapat digunakan sebagai tanaman yang dimanfaatkan untuk mengobati berbagai macam penyakit. Penemuan-penemuan kedokteran modern yang berkembang pesat menyebabkan pengobatan tradisional terlihat ketinggalan zaman. Banyak obat-obatan modern yang terbuat dari tanaman obat, hanya saja peracikannya dilakukan secara klinis laboratories sehingga terkesan modern. Penemuan kedokteran modern juga mendukung penggunaan obat-obatan tradisional (Hariana, 2008).

Menurut Zuhud (2004), tumbuhan obat adalah seluruh jenis tumbuhan obat yang diketahui atau dipercaya mempunyai khasiat obat yang dikelompokkan menjadi :

1. Tumbuhan obat tradisional, yaitu; jenis tumbuhan obat yang diketahui atau dipercaya oleh masyarakat mempunyai khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional.
2. Tumbuhan obat modern, yaitu; jenis tumbuhan yang secara ilmiah telah dibuktikan mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat dan penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan secara medis.
3. Tumbuhan obat potensial, yaitu; jenis tumbuhan obat yang diduga mengandung senyawa atau bahan aktif yang berkhasiat obat, tetapi belum dibuktikan secara ilmiah atau penggunaannya sebagai obat tradisional sulit ditelusuri.

Menurut Hidayatullah (2005) *dalam* Noorcahyati (2012) pemanfaatan tumbuhan sebagai obat didasarkan pada pengalaman sehari-hari masyarakat di suatu tempat, karena itu perbedaan lokasi dapat menyebabkan perbedaan jenis yang dimanfaatkan meskipun pada familia tumbuhan yang sama. Berdasarkan habitusnya, jenis-jenis tumbuhan obat yang sering digunakan oleh masyarakat berupa perdu (35,14%), pohon (29,73%), semak (18,92%), liana (13,51%), dan rumput (2,70%). Pemanfaatan perdu sebagai bahan obat-obatan tradisional lebih menguntungkan dari pada pohon. Pemanfaatan pohon sebagai tumbuhan obat dapat menjadi ancaman karena ada kemungkinan jenis-jenis tersebut akan terganggu atau punah akibat pengambilan bahan obat oleh masyarakat secara berlebihan. Selain itu, upaya pengembangan (budidaya) jenis pohon memerlukan waktu yang lama serta persyaratan tumbuh yang tidak mudah (Norhidayah dan Sidiyasa, 2005).

II.2 Pemanfaatan Tumbuhan Obat

Indonesia dikenal sebagai sumber bahan baku obat-obatan tropis yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi berbagai macam penyakit. Begitu pula

Indonesia merupakan salah satu negara pengguna tumbuhan obat terbesar di dunia bersama negara lain di Asia, seperti Cina dan India. Pemanfaatan tanaman sebagai obat-obatan juga telah berlangsung ribuan tahun yang lalu. Namun penggunaannya belum terdokumentasi dengan baik (Susiarti, 2015).

Menurut Zuhud *et al.* (1991), dalam Abdiyani (2008), masyarakat Indonesia sudah mengenal obat dari jaman dahulu, khususnya obat yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Seiring meningkatnya pengetahuan jenis penyakit, semakin meningkat juga pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan untuk obat-obatan, namun demikian sering terjadi pemanfaatan yang dilakukan secara berlebihan sehingga populasinya dialam semakin menurun pemanfaatan tumbuhan sebagai obat sudah seumur dengan peradaban manusia. Tumbuhan adalah penghasil bahan kimia yang memiliki sejuta manfaat termasuk untuk obat berbagai penyakit. Kemampuan meracik tumbuhan berkhasiat obat dan jamu merupakan warisan turun temurun dan mengakar kuat di masyarakat. Kelebihan dari pengobatan dengan menggunakan ramuan tumbuhan secara tradisional tidak adanya efek samping yang ditimbulkan seperti yang terjadi pada pengobatan modern.

Obat tradisional sebagai obat-obatan yang diolah secara tradisional, turun-temurun berdasarkan resep nenek moyang, adat-istiadat, kepercayaan dan kebiasaan setempat, baik bersifat *magic* (spontan, kebetulan) maupun tradisional. Bagian (organ) tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional (Nasrudin, 2015) yaitu:

a. Akar (*Radix*)

akar untuk simplisia bisa dari tanaman rumput, perdu, dan tanaman berkayu keras. Simplisia akar dikumpulkan ketika proses pertumbuhannya terhenti.

b. Batang (*Caulis*)

Batang merupakan salah satu organ tumbuhan yang dapat dijadikan sebagai bahan pembuatan obat herbal.

c. Daun (*Folium*)

Daun adalah jenis simplisia yang sering digunakan dalam pembuatan obat herbal. Simplisia tersebut berupa daun segar atau kering dan dapat berupa pucuk daun seperti the atau daun tua seperti salam.

d. Kulit Kayu (*Cortex*)

Kulit kayu merupakan bagian terluar dari batang pada tanaman.

e. Bunga (*Flos*)

Bunga yang digunakan sebagai simplisia dapat berupa bunga tunggal atau majemuk.

f. Buah (*Fructus*)

Buah untuk simplisia biasanya dikumpulkan setelah masak.

g. Biji (*Semen*)

Biji biasanya dikumpulkan dari buah yang telah masak.

Kandungan bahan kimia pada tumbuhan obat (Mastuti, 2016) yaitu :

a. Alkaloid

Alkaloid adalah hasil metabolit sekunder mengandung nitrogen yang berjumlah lebih dari 15.000 dan dijumpai di sekitar 20% spesies tumbuhan berpembuluh. Atom nitrogen biasanya bagian dari cincin heterosiklik, cincin yang mengandung atom nitrogen dan karbon. Alkaloid adalah kelompok yang memiliki efek farmakologis pada hewan vertebrata.

b. Fenolik

Tumbuhan menghasilkan banyak produk sekunder yang mengandung gugus fenol. Senyawa ini dikelompokkan ke dalam senyawa fenolik yang jumlahnya hampir mencapai 10.000. Beberapa senyawa fenol larut dalam pelarut organik, beberapa adalah glikosida dan asam karboksilat yang larut air dan sejumlah besar lainnya adalah polimer yang tidak larut.

c. Terpenoid

Terpen merupakan *class* metabolit sekunder yang terbesar, umumnya tidak larut dalam air, konstituen minyak esensial, lipid yang disintesis dari asetil KoA atau dari intermediet glikolisis melalui lintasan asam mevalonat. Semua terpen disusun oleh unit isopren ber-C₅. Pada suhu tinggi terpen dapat didekomposisi menjadi unit-unit isopren. Terpen diklasifikasikan berdasarkan jumlah unit isopren.

Macam-macam tanaman obat tradisional berasal dari sumber bahan alam khususnya tanaman telah memperlihatkan khasiatnya. Tumbuhan yang merupakan bahan baku obat tradisional tersebut tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Penggunaan bahan alam sebagai obat tradisional cenderung mengalami peningkatan dengan adanya istilah "*back to nature*" yaitu pengobatan yang kembali pada alam yang alamiah.

Menurut Siswanto (1997), dalam Nursiyah (2013) jenis tanaman obat yang sering dibudidayakan oleh masyarakat adalah tanaman obat yang penanaman dan pemeliharaan mudah dilakukan dan tidak membutuhkan tempat-tempat penanaman yang khusus atau cara menanamnya sangat mudah dan efisien tempat. Tanaman obat tersebut juga mudah diramu sebagai obat tradisional. Tanaman yang sering

dibudidayakan oleh masyarakat adalah jenis tanaman yang sering digunakan atau dimanfaatkan. Masyarakat sudah mengenai tanaman tersebut, baik dalam pemanfaatan sebagai obat, dan meramupun mudah dilakukan, sehingga tanaman tersebut sering dibudidayakan oleh masyarakat.

Menurut Purwanto (2016) Beberapa jenis tumbuhan unggulan nasional Indonesia yang umum digunakan sebagai obat tradisional dan telah melewati uji penelitian atau tahap uji klinis yaitu :

1. Salam *Syzygium polyanthum*

Tumbuhan alam merupakan yang kaya akan kandungan kimia. Pada bidang farmakologi Tiongkok dan pengobatan tradisional lainnya, disebutkan bahwa tanaman ini berdaun wangi dan bisa memperbaiki sirkulasi tubuh. Efek farmakologi pada salam diperoleh dari penggunaan daun, kulit, batang, buah, dan akarnya. Khasiat dan manfaat dari herbal salam yaitu, dapat mengobati kencing manis, diare, kudis, dan sakit mag.

2. Sambiloto *Andrographis paniculata*

Sambiloto *Andrographis paniculata* termasuk tumbuhan yang masuk ke dalam Familia Acanthaceae. Efek farmakologi dari tumbuhan ini diperoleh dari seluruh bagian tanamannya. Khasiat dari tumbuhan tersebut adalah sering digunakan untuk mengobati infeksi, menurunkan demam, serta menghambat pertumbuhan trofosit plasenta.

3. Jahe *Zingiber officinale*

Jahe merupakan tanaman yang bersifat pedas, merangsang selaput lender perut besar dan usus, serta mengurangi rasa sakit. Selain itu, jahe merah bisa memperkuat khasiat obat lain yang dicampurkan. Tanaman jahe merah

mempunyai beberapa khasiat dan manfaat antara lain dapat mengobati batuk, luka lecet, gatal-gatal, gigitan ular, dan dapat juga digunakan sebagai obat kuat.

4. Temulawak *Curcuma xanthorrhiza*

Temulawak merupakan tanaman yang termasuk dalam Famila Zingiberaceae. Tanaman ini dikenal dapat mengobati berbagai macam penyakit seperti hepatitis, sakit mag, sembelit, dan dapat juga memperlancar Air Susu Ibu (ASI).

5. Cabe Jawa *Piper retrofractum*

Cabe jawa merupakan tanaman yang termasuk dalam Familia Piperaceae. Cabe jawa bersifat dingin, menghilangkan sakit, menghentikan pendarahan, serta mengatur siklus menstruasi.

6. Jati Belanda *Guazuma ulmifolia Lamk.*

Jati Belanda dikenal dengan nama jati londo atau jati sabrang. Bagian yang digunakan untuk obat herbal adalah daun, buah, biji, dan kulit dalamnya. Khasiat dan manfaat herbal jati belanda adalah mengatasi beberapa penyakit seperti sembelit, batuk, dan dapat juga digunakan untuk menurunkan berat badan.

II.3 Pengobatan Tradisional

Obat tradisional merupakan ramuan dari berbagai jenis bagian tanaman yang mempunyai khasiat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Obat tradisional mempunyai beragam variasi dari senyawa kimia yang dikandungnya (Sada dan Tanjung, 2010).

Penggunaan obat tradisional di Indonesia merupakan bagian dari budaya bangsa dan telah dimanfaatkan oleh masyarakat sejak berabad-abad yang lalu. Namun demikian, secara umum efektifitas dan keamanannya belum sepenuhnya didukung hasil penelitian yang memadai (DEPKES RI, 2007).

Pada tahun 1997 telah tercatat sekitar 280.000 pengobat tradisional (battra) dan sekitar 30 jenis battra di Indonesia. Battra dibedakan menjadi 4 (empat) karakter, yaitu battra keterampilan, battra ramuan, battra pendekatan agama, dan battra supranatural. Battra menurut keahlian/keterampilan dibedakan atas 2 (dua) macam yaitu: 1). Battra asli Indonesia seperti battra pijat urut, battra pijat tuna netra, battra patah tulang, battra sunat, battra dukun bayi, battra tukang gigi, dan battra bekam; 2). Battra di luar Indonesia, terbagi atas akupresuris, akupunkturis, dan *chiropractor*. Battra ramuan dibedakan atas 2 (dua) macam yaitu: 1). Battra asli Indonesia, misalnya battra ramuan Indonesia, battra guruh, battra/tabib, battra ular cobra, dan battra spesifik (penyakit kulit dan impotensi); 2). Battra di luar Indonesia, seperti homeopati, tabib pengobatan mata, sinse umum, dan battra khusus (hemoroid, narkoba, dan kanker). Battra pendekatan agama adalah seseorang yang melakukan pengobatan dan/atau perawatan tradisional dengan menggunakan pendekatan ajaran agama tertentu di Indonesia. Battra supranatural adalah seorang yang melakukan pengobatan dan/atau perawatan tradisional dengan menggunakan tenaga dalam, meditasi, olah pernapasan, indra keenam (pewaskita), dan kebatinan (Latief, 2012).

II.4 Keuntungan Penggunaan Obat Tradisional (OT) dan Tanaman Obat (TO)

Tumbuhan sangat banyak manfaatnya bagi kehidupan, karena di samping sebagai sumber makanan juga dapat sebagai obat. Kadang-kadang untuk menyembuhkan suatu penyakit tidak hanya dapat disembuhkan dengan pengobatan

modern, tetapi juga disembuhkan dengan menggunakan dari tanaman obat-obat berkasiat (Widyawati, 1999).

Dibandingkan obat-obat modern, memang OT/TO memiliki beberapa kelebihan, antara lain : efek sampingnya relatif rendah, dalam suatu ramuan dengan komponen berbeda memiliki efek saling mendukung, pada satu tanaman memiliki lebih dari satu efek farmakologi serta lebih sesuai untuk penyakit-penyakit metabolik dan degeneratif (Katno dan Pramono, 2015) yaitu :

1. Efek Samping OT Relatif Kecil Bila Digunakan Secara Benar dan Tepat

Obat tradisional/tanaman obat akan bermanfaat dan aman jika digunakan dengan tepat, baik takaran, waktu dan cara penggunaan, pemilihan bahan serta penyesuaian dengan indikasi tertentu.

- a. Ketepatan Takaran/Dosis

Daun sledri *Apium graveolens* telah diteliti dan terbukti mampu menurunkan tekanan darah, tetapi pada penggunaannya harus berhati-hati karena pada dosis berlebih (over dosis) dapat menurunkan tekanan darah secara drastis sehingga jika penderita tidak tahan dapat menyebabkan syok. Oleh karena itu dianjurkan agar jangan mengonsumsi lebih dari 1 (satu) gelas perasan sledri untuk sekali minum. Buah mentimun, takaran yang diperbolehkan tidak lebih dari 2 (dua) biji besar untuk sekali makan.

- b. Ketepatan Waktu Penggunaan

Sekitar tahun 1980-an terdapat suatu kasus di salah satu rumah sakit bersalin, beberapa pasien mengalami kesulitan persalinan akibat mengonsumsi jamu cabe puyang sepanjang masa (termasuk selama masa kehamilan). Setelah dilakukan penelitian, ternyata jamu cabe puyang mempunyai efek

menghambat kontraksi otot pada binatang percobaan. Kesulitan melahirkan pada ibu-ibu yang mengkonsumsi cabe puyang mendekati masa persalinan karena kontraksi otot uterus dihambat terus-menerus, sehingga memperkokoh otot tersebut dalam menjaga janin didalamnya. Sebaliknya jamu kunir asem bersifat *abortivum* sehingga mungkin dapat menyebabkan keguguran bila dikonsumsi pada awal kehamilan. Wanita hamil minum jamu cabe-puyang di awal kehamilan (antara 1-5 bulan) untuk menghindari resiko keguguran dan minum jamu kunir-asem saat menjelang persalinan untuk mempermudah proses persalinan.

c. Ketepatan Cara Penggunaan

Daun kecubung *Datura metel* telah diketahui mengandung alkaloid turunan tropan yang bersifat bronkodilator (dapat memperlebar saluran pernafasan) sehingga digunakan untuk pengobatan penderita asma. Penggunaannya dengan cara dikeringkan lalu digulung dan dibuat rokok serta dihisap (seperti merokok). Akibat kesalahan informasi yang diperoleh atau kesalahan fahaman bahwasanya secara umum penggunaan TO secara tradisional adalah direbus lalu diminum air seduhannya; maka jika hal itu diperlakukan terhadap daun kecubung, akan terjadi keracunan karena tingginya kadar alkaloid dalam darah. Orang Jawa menyebutnya 'mendem kecubung' dengan salah satu tandanya midriasis, yaitu mata membesar.

d. Ketepatan Pemilihan Bahan Secara Benar

Berdasarkan pustaka, tanaman lempuyang ada 3 (tiga) jenis, yaitu lempuyang emprit *Zingiber amarican* lempuyang gajah *Zingiber zerumbert* dan lempuyang wangi *Zingiber aromaticum*. Lempuyang emprit dan lempuyang gajah

berwarna kuning berasa pahit dan secara empiris digunakan untuk menambah nafsu makan; sedangkan lempuyang wangi berwarna lebih putih (kuning pucat) rasa tidak pahit dan berbau lebih harum, banyak digunakan sebagai komponen jamu pelangsing. Kenyataannya banyak penjual simplisia yang kurang memperhatikan hal tersebut, sehingga kalau ditanya jenisnya hanya mengatakan yang dijual lempuyang tanpa mengetahui apakah lempuyang wangi atau yang lain.

e. Ketepatan Pemilihan TO/Ramuan OT Untuk Indikasi Tertentu

Kenyataan dilapangan ada beberapa TO yang memiliki khasiat empiris serupa bahkan dinyatakan sama (efek sinergis). Sebaliknya untuk indikasi tertentu diperlukan beberapa jenis TO yang memiliki efek farmakologis saling mendukung satu sama lain (efek komplementer). Walaupun demikian karena sesuatu hal, pada berbagai kasus ditemui penggunaan TO tunggal untuk tujuan pengobatan tertentu. Misalnya seperti yang terjadi sekitar tahun 1985, terdapat banyak pasien di salah satu rumah sakit di Jawa Tengah yang sebelumnya mengkonsumsi daun keji beling. Pada pemeriksaan laboratorium dalam urine-nya ditemukan adanya sel-sel darah merah (dalam jumlah) melebihi normal. Hal ini sangat dimungkinkan karena daun keji beling merupakan diuretik kuat, sehingga dapat menimbulkan iritasi pada saluran kemih. Akan lebih tepat bagi mereka jika menggunakan daun kumis kucing *Orthosiphon stamineus* yang efek diuretiknya lebih ringan dan dikombinasi dengan daun tempuyung *Sonchus arvensis* yang tidak mempunyai efek diuretik kuat tetapi dapat melarutkan batu ginjal berkalsium.

2. Adanya efek komplementer dan atau sinergisme dalam ramuan obat tradisional/komponen bioaktif tanaman obat

Dalam suatu ramuan OT umumnya terdiri dari beberapa jenis TO yang memiliki efek saling mendukung satu sama lain untuk mencapai efektivitas pengobatan. Formulasi dan komposisi ramuan tersebut dibuat setepat mungkin agar tidak menimbulkan kontra indikasi, bahkan harus dipilih jenis ramuan yang saling menunjang terhadap suatu efek yang dikehendaki. Sebagai ilustrasi dapat dicontohkan bahwa suatu formulasi terdiri dari komponen utama sebagai unsur pokok dalam tujuan pengobatan, asisten sebagai unsur pendukung atau penunjang, ajudan untuk membantu menguatkan efek serta pesuruh sebagai pelengkap atau penyeimbang dalam formulasi. Setiap unsur bisa terdiri lebih dari 1 jenis TO, sehingga komposisi OT lazimnya cukup kompleks.

3. Pada Satu Tanaman Bisa Memiliki Lebih Dari Satu Efek Farmakologi

Zat aktif pada tanaman obat umumnya dalam bentuk metabolit sekunder, sedangkan satu tanaman bisa menghasilkan beberapa metabolit sekunder; sehingga memungkinkan tanaman tersebut memiliki lebih dari satu efek farmakologi. Efek tersebut adakalanya saling mendukung (seperti pada daun kumis kucing), tetapi ada juga yang seakan-akan saling berlawanan atau kontradiksi (seperti pada akar kelembak). Sebagai contoh misalnya pada rimpang temu lawak *Curcuma xanthoriza* yang disebutkan memiliki beberapa efek farmakologi, antara lain : sebagai anti inflamasi (anti radang), anti hiperlipidemia (penurun lipida darah), cholagogum (merangsang pengeluaran produksi cairan empedu), hepatoprotektor (mencegah peradangan hati) dan juga stomakikum (memacu nafsu makan). Jika diperhatikan setidaknya-tidaknya ada 2 efek yang kontradiksi, yaitu antara anti hiperlipidemia dan stomakikum. Bagaimana mungkin bisa terjadi pada satu tanaman, terdapat zat aktif yang dapat menurunkan

kadar lemak/kolesterol darah sekaligus dapat bersifat memacu nafsu makan. Hal serupa juga terdapat pada tanaman kelembak *Rheum officinale* yang telah diketahui mengandung senyawa antrakinon bersifat non polar dan berfungsi sebagai laksansia (urus-urus/pencahar); tetapi juga mengandung senyawa tanin yang bersifat polar dan berfungsi sebagai astringent/pengelat dan bisa menyebabkan konstipasi untuk menghentikan diare. Lain lagi dengan buah mengkudu *Morinda citrifolia* yang pernah populer karena disebutkan dapat untuk pengobatan berbagai macam penyakit.

4. Obat tradisional lebih sesuai untuk penyakit-penyakit metabolik dan degeneratif

Sebagaimana diketahui bahwa pola penyakit di Indonesia (bahkan di dunia) telah mengalami pergeseran dari penyakit infeksi (yang terjadi sekitar tahun 1970 ke bawah) ke penyakit-penyakit metabolik degeneratif (sesudah tahun 1970 hingga sekarang). Hal ini seiring dengan laju perkembangan tingkat ekonomi dan peradaban manusia yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi dengan berbagai penemuan baru yang bermanfaat dalam pengobatan dan peningkatan kesejahteraan umat manusia.

Pada periode sebelum tahun 1970-an banyak terjangkit penyakit infeksi yang memerlukan penanggulangan secara cepat dengan menggunakan antibiotika (obat modern). Pada saat itu jika hanya menggunakan OT atau Jamu yang efeknya lambat, tentu kurang bermakna dan pengobatannya tidak efektif. Sebaliknya pada periode berikutnya hingga sekarang sudah cukup banyak ditemukan turunan antibiotika baru yang potensinya lebih tinggi sehingga mampu memusnahkan berbagai penyebab penyakit infeksi.

II.5 Kandungan Tumbuhan Obat

Tumbuhan obat merupakan sumber senyawa bioaktif yang berkhasiat mengobati berbagai jenis penyakit. Hingga saat ini, sumber alam nabati masih tetap merupakan sumber bahan kimia baru yang tidak terbatas, baik senyawa isolat murni yang dipakai langsung (misalnya alkaloida morfin, papaverin) maupun melalui derivatisasi menjadi senyawa bioaktif turunan yang lebih baik, dalam arti lebih potensial dan lebih aman, misalnya molekul *artemisinin* dari Tanaman *Artemisia annua* L. Diderivatisasi menjadi artemisinin eter yang lebih efektif terhadap penyakit malaria dan kurang toksik (Sinambela, 2002).

Penelitian kimiawi tumbuhan tropika Indonesia telah banyak dilaporkan oleh sejumlah peneliti baik dari dalam ataupun dari mancanegara, yang memperlihatkan keanekaragaman molekul dari berbagai macam senyawa dengan keanekaragaman manfaat, baik sebagai bahan dasar obat, kosmetika, zat warna, insektisida, dan suplemen. Tumbuhan dari Familia Moraceae merupakan sumber utama senyawa flavonoida, aril-benzofuran, stilben tersubstitusi gugus isoprenil dan oksigenasi (Krismawati *et al.* 2004). Familia Clusiaceae (Guttiferae) dikenal sebagai sumber senyawa santon, kumarin, benzofenon dan biflavonoid yang tersubstitusi gugus isoprenil oksigenasi (Perez, 2000).

Fitokimia merupakan senyawa kimia yang terbentuk secara alami pada tumbuhan. Beberapa senyawa kimia bertanggung jawab untuk warna dan sifat organoleptik lainnya, seperti warna ungu pada *blueberry* dan bau pada bawang putih. Istilah ini umumnya digunakan untuk merujuk kepada bahan kimia yang memiliki signifikansi biologis, misalnya karotenoid atau flavonoid, tetapi tidak dijadikan sebagai nutrisi penting. Mungkin ada 4.000 fitokimia yang memiliki

potensi untuk mempengaruhi penyakit seperti kanker, stroke atau sindrom metabolik (Naneu, 2014).

II.6 Gambaran Umum Kabupaten Enrekang

Kabupaten Enrekang merupakan salah satu dari 24 kabupaten di Sulawesi Selatan dengan luas wilayah sebesar 1.786,01 Km², jumlah penduduk pada akhir tahun 2002 sebanyak 174.764 jiwa, kepadatan penduduk rata-rata sekitar 97,85 jiwa per Km² dan tingkat pertumbuhan rata-rata penduduknya sebesar 1,96% periode 2000-2002 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang, 2003).

Letak geografis Kabupaten Enrekang berada di jantung Jasirah Sulawesi Selatan yang dalam peta batas wilayah memang bentuknya seperti jantung. Pegunungan Latimojong yang memanjang dari Utara ke Selatan rata-rata ketinggian ± 3.000 m dpl., memagari Kabupaten Enrekang disebelah timur sedang disebelah barat membentang Sungai Saddang dari utara ke selatan yang pengendalian airnya menentukan pengairan saddang yang berada dalam wilayah Kabupaten Pinrang dengan aliran pengairan sampai ke Kabupaten Sidenreng Rappang.

Kabupaten ini pada umumnya mempunyai wilayah topografi yang bervariasi berupa perbukitan, pegunungan, lembah dan sungai dengan ketinggian 47 – 3.293 m dpl., serta tidak mempunyai wilayah pantai. Secara umum keadaan Topografi Wilayah wilayah didominasi oleh bukit-bukit/gunung-gunung yaitu sekitar 84,96% dari luas wilayah Kabupaten Enrekang sedangkan yang datar hanya 15,04%.

1. Penduduk Kabupaten Enrekang

Penyebaran penduduk antar kecamatan belum merata, dari 9 kecamatan yang terbagi atas 111 desa, terdapat empat kecamatan (Baraka, Anggeraja, Alla dan Malua) yang memiliki kepadatan penduduk di atas rata-rata kabupaten Enrekang sedangkan lima kecamatan lainnya kepadatannya masih di bawah rata-rata, bahkan di kecamatan Bungin kepadatan penduduk hanya sekitar 16,50 jiwa per Km² (BPS Kabupaten Enrekang, 2003).

Jumlah penduduk pada tahun 2007 adalah 168.810 jiwa yang terdiri dari 93.939 jiwa laki-laki atau 50,57% dan 92.871 perempuan atau 49,43% dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 43.062. Penduduknya sebagian besar pemeluk Agama Islam dengan mata pencaharian utama pada Sektor Pertanian ($\pm 65\%$).

2. Potensi Sumber Daya Manusia

Kabupaten Enrekang adalah merupakan kabupaten yang bercorak agraris, dengan jumlah penduduk 174.764 jiwa yang sebagian besar berprofesi sebagai petani peternak, maka peluang berkembangnya industri peternakan sapi perah relatif besar apalagi ditunjang dengan animo masyarakat dan budaya etos kerja yang tinggi serta dukungan petugas-petugas Inseminasi Buatan (IB) dan teknisi yang siap sedia melayani masyarakat dalam mengembangkan usaha di bidang peternakan sebagai penghasil bahan baku susu untuk industri kecil makanan khas tradisional dangke. Keberadaan industri kecil makanan khas tradisional dangke di kabupaten Enrekang yang sudah cukup lama sejak tahun 1905 adalah merupakan modal yang besar di sektor sumberdaya untuk pengembangan industri ini.

Kemampuan untuk mengolah dangke sudah menjadi hal yang turun temurun, dan umumnya para peternak sebagai produsen bahan baku industri

sekaligus menjadi industri rumah tangga pengolah dangke tersebut, namun tetap disadari bahwa kemampuan mereka masih sangat konvensional sehingga untuk pengembangan yang lebih baik dengan mutu yang relatif seragam perlu tambahan kemampuan teknis produksi dan SOP (*Standart Operational Procedure*) yang jelas (Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang, 2003).

3. Potensi Sumber Daya Alam

Keberhasilan industri kecil makanan khas tradisional dangke di Kabupaten Enrekang dipengaruhi oleh keberhasilan sektor peternakan, khususnya peternakan sapi perah sebagai produsen bahan baku susu yang akan diolah menjadi produk dangke. Kesesuaian iklim yang menjadi lingkungan ternak perah mempengaruhi kemampuan produksi dari ternak yang bersangkutan. Iklim di Kabupaten Enrekang cocok dengan iklim untuk pengembangan sapi perah yaitu iklim tropis yang menurut skala Scmidth–Fergusson termasuk kategori iklim tipe B dan C di mana musim hujan terjadi bulan November sampai Juli dan kemarau bulan Agustus – Oktober.

Secara geografis Kabupaten Enrekang terletak antara koordinat 3°14'36"– 3°5'00" LS dan antara 119°4'5" – 120°6'3" BS, serta berada pada ketinggian 47 – 3.329 m di atas permukaan laut, kondisi ini menjadikan topografi wilayah dari sejumlah desa yang ada di kabupaten Enrekang dengan kondisi 90,97% berbukit (98 desa) dan sisanya 9,03% (10 desa) berupa dataran. Geografi dan topografi wilayah tersebut mendukung untuk pengembangan peternakan khususnya sapi perah. Pekerjaan sebagian besar penduduk sebagai petani padi, palawija serta sebagian kecil hortikultura dan perkebunan, menjamin ketersediaan pakan yang melimpah. Luas lahan kering di kabupaten Enrekang adalah 74.956 ha

di mana 41.422 ha adalah padang rumput. Potensi pasokan pakan relatif tersedia pula dari limbah pertanian berupa jerami padi dan jagung. Berdasarkan data Dinas Pertanian Rakyat Kabupaten Enrekang Tahun 2003, Kabupaten Enrekang memiliki potensi wilayah sebesar 51.890 ha, sementara yang sudah termanfaatkan baru sebesar 13.605 Ha (26,22 %), sehingga ada sekitar 38.285 ha (73,78 %) menjadi peluang yang belum termanfaatkan sampai saat ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

III.1 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis menulis, penggaris, peralatan herbarium, *Global Positioning System* (GPS), kamera, gunting, linggis dan peta lokasi penelitian. Bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah tumbuhan yang berkhasiat obat, alkohol 70%, buku identifikasi flora, kertas koran, selotip, kertas label, plastik sampel, dan daftar tabel wawancara.

III.2 Tahapan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah eksploratif yang bersifat deskriptif. Menurut Nasir (1999), metode deskriptif (survey) merupakan penelitian untuk memperoleh fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan faktual dari suatu kelompok atau daerah, yang dilakukan terhadap sejumlah individu atau unit, baik secara sensus maupun dengan menggunakan sampel. Adapun tahapan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

III.2.1 Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan langsung ke lokasi penelitian dengan tujuan untuk mengetahui gambaran lokasi, situasi dan kegiatan pengumpulan data kualitatif pendukung di lapangan yang dibutuhkan nantinya, yang dilakukan dengan metode jelajah (*Cruise Method*). Menurut Sugiyono (2007), penelitian yang tepat digunakan dalam penelitian semi kualitatif yaitu pada tahap awal berupa observasi kemudian dilanjutkan dengan penentuan informan kunci (responden) lalu ditentukan secara *purposive sampling*, kemudian informan kunci dipilih di antara

anggota masyarakat sebanyak 25 orang dari Desa Bambapuang. Anggota masyarakat yang terpilih, beberapa diantaranya adalah 2 (dua) orang dukun atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih tentang tumbuhan berkhasiat obat.

III.2.2 Jenis Data dan Sampel

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dan kualitatif, data primer yang diteliti meliputi jenis dan jumlah tumbuhan obat, nama lokal, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, jenis penyakit yang dapat diobati, dan cara pengolahannya. Data primer dikumpulkan secara selektif dan sistematis dengan menjelajahi lokasi penelitian menggunakan metode jelajah *Cruise Method* (Lucas and Maxey, 2006). Pengambilan sampel tumbuhan obat pada daerah sekitar tapak jelajah yang dilalui dilakukan dengan metode *Participatory Rural Appraisal* merupakan proses pengkajian yang memungkinkan keterlibatan masyarakat desa secara aktif (Cavestro, 2003). Keterlibatan masyarakat diperoleh melalui wawancara instruktur *interview guide* dengan penduduk setempat yang berpedoman pada daftar pertanyaan (*quisitioner*) terlampir untuk mengetahui jumlah spesies tumbuhan yang telah dimanfaatkan untuk pengobatan.

III.2.3 Identifikasi Sampel

Sampel jenis tumbuhan yang telah difoto, diambil lalu dibuat herbarium. Selanjutnya diidentifikasi di Laboratorium Botani, Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Hasanuddin. Identifikasi tumbuhan didasarkan pada karakteristik morfologi dari sampel dengan mengacu

pada beberapa buku-buku literatur tentang tumbuhan obat, yaitu : Tjitrosoepomo (2013), Dasuki (1991) dan Steenis (2013).

III.3 Pengolahan dan Analisis Data

Data tumbuhan obat yang diperoleh melalui hasil penjelajahan dan wawancara dengan anggota masyarakat Desa Bambapuang, selanjutnya data dianalisis secara deskriptif dengan cara dikelompokkan, ditabulasi, disajikan dalam bentuk tabel untuk mendapatkan gambaran umum mengenai jenis-jenis tumbuhan obat yang tumbuh di Desa Bambapuang Kabupaten Enrekang.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

IV.1 Kondisi Geografis dan Masyarakat Desa Bambapuang

Lokasi penelitian terletak di Desa Bambapuang Kabupaten Enrekang. Desa Bamba Puang terletak di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang, dengan luas wilayahnya 27,39 km². Adapun wilayah administratifnya yang terdiri dari 5 (lima) dusun yaitu, Dusun Kotu, Dusun Benteng Banua, Dusun Galappo, Dusun Pattaliran, dan Dusun Pulauan (BPS Kabupaten Enrekang, 2003).

Lokasi penelitian di Desa Bambapuang terdiri dari 5 (lima) stasiun penelitian. Secara geografis Desa Bambapuang terletak pada koordinat 3°29'11 LS dan 119°47'28 BT dan pada ketinggian 750-1200 m dpl.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian Desa Bambapuang Kabupaten Enrekang
Sumber : Google Earth (2017).

Secara umum kepadatan penduduk Desa Bambapuang sebanyak 4.004 jiwa dengan jumlah 668 Kartu Keluarga berjenis kelamin Laki-laki 1980 orang dan Perempuan 2024, sebagian besar mata pencaharian penduduk Desa Bambapuang

adalah petani, peternak, dan buruh tani, selain itu juga bermata pencaharian wiraswasta/pedagang, dan pegawai negeri.

Masyarakat Desa Bambapuang sebagian besar penduduk asli Suku Enrekang Duri. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya menggunakan Bahasa Duri yang kemudian digunakan oleh semua kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang tua. Selain itu masyarakat Desa Bambapuang juga sangat kental dengan kekeluargaan terbukti dengan kebiasaan gotong royongnya dalam aktivitas kesehariannya, misalnya ketika panen jagung yang diadakan secara gotong royong yang melibatkan semua warga desa.

Desa Bambapuang memiliki jenis tanah kering pada kemiringan lereng 15-25 % dan 25-40%. Bambapuang memiliki tanah kering 1.520 hektar dan pekarangan 3,8 hektar. Kawasan Bambapuang memiliki rupa bumi yang bervariasi bergelombang, bergunung-gunung, landai sampai curam. sehingga sangat cocok untuk lahan perkebunan seperti kakao, cengkeh dan jagung. Adapun topografi umumnya adalah perbukitan yang sangat besar, daerahnya digunakan sebagai areal perkebunan.

Batas wilayah administrasi Desa Bambapuang yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Mandatte Kelurahan Tanete, sebelah timur berbatasan dengan Desa Tokkonan Kelurahan Tuara, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tindalun Kelurahan Tanete, sebelah barat berbatasan dengan Desa Buttu Batu Kecamatan Enrekang. Suhu Desa Bambapuang diwaktu pagi yaitu berkisar 23-26°C, pada siang hari 29-30°C, dan pada sore hari berkisar 27-30°C.

IV.2 Jenis-Jenis Tumbuhan Obat yang Ditemukan di Desa Bambapuang Kabupaten Enrekang

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan metode jelajah *cruise methode* di Desa Bambapuang, maka ditemukan berbagai jenis-jenis tumbuhan berpotensi obat. Tumbuhan yang ditemukan sangat beragam mulai dari pohon, perdu, semak dan herba. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa, jumlah tumbuhan obat dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Bambapuang yaitu sebanyak 53 jenis, yang terdiri dari 44 jenis tumbuhan Dicotyledoneae dan 9 jenis tumbuhan Monocotyledoneae (dapat dilihat pada Tabel 1). Jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagian besar dapat ditemukan di pekarangan rumah, tumbuh liar dan kebun.

Tabel 1. Jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat pada Masyarakat Desa Bambapuang, Kabupaten Enrekang

Classis Dicotyledoneae					
No	Familia	No	Species	Habitat	Khasiat
1	Asteraceae	1	<i>Ageratum conyzoides</i> L.	Tumbuh liar	Sakit perut, luka dalam, jantung, usus buntu
		2	<i>Vernonia amygdalina</i> Del.	Pekarangan rumah	Tekanan darah tinggi, kolestrol
		3	<i>Eupotarium odorata</i> L.	Tumbuh liar	Pereda luka
		4	<i>Elipta prostrata</i> L.	Tumbuh liar	Diare, batuk darah
		5	<i>Tagetes erecta</i> L.	Pekarangan rumah	Kulit bernanah, dan sakit gigi
2	Annonaceae	1	<i>Annona muricata</i> L.	Pekarangan rumah	Merurunkan tekanan darah tinggi, pencegah kanker, sakit dada, penyakit dalam
3	Lauraceae	1	<i>Persea americana</i> Mill.	Pekarangan rumah	Menyembuhkan batu ginjal, kencing batu, memperlancar buang air kecil
4	Loranthaceae	1	<i>Loranthus sp.</i>	Tumbuh liar	Vitalitas, infeksi, sakit gigi, anti kanker, antiseptik
5	Lamiaceae	1	<i>Coleus scutellarioides</i> Benth.	Pekarangan Rumah	Bronkhitis, luka dalam, nyeri haid, maag, dan tuberculosis
		2	<i>Orthoshipon aristatus</i> Miq.	Pekarangan rumah	Memperlancar buang air kecil, nyeri haid, asam urat, penyakit ginjal
		3	<i>Hyptis capitata</i> Jacq.	Tumbuh liar	Menyembuhkan penyakit ginjal
		4	<i>Ocimum basilicum</i> L.	Pekarangan rumah	Kembung
6	Acanthaceae	1	<i>Andrographis paniculata</i> (Burm) Wall.	Tumbuh liar	Malaria
7	Verbenaceae	1	<i>Lantana camara</i> L.	Tumbuh liar	Jantung, tuberculosis, tekanan darah tinggi
		2	<i>Clerodendron calamitosum</i> L.	Pekarangan rumah	Memperlancar buang air kecil, asam urat

Lanjutan Tabel 1

		3	<i>Stachytarpetia indica</i> Vahl.	Tumbuh liar	Pembersih darah nifas
8	Myrtaceae	1	<i>Psidium guajava</i> L.	Pekarangan rumah	Diare, DBD (Demam Berdarah Dengue), dan obat luka
		2	<i>Zyzygium polyanthum</i> (Wight.) Wall.	Kebun	Kolestrol, asam urat
9	Combretaceae	1	<i>Terminalia catappa</i> L.	Pekarangan rumah	Disentri
10	Rutaceae	1	<i>Citrus aurantifolia</i> L.	Pekarangan rumah	Pencegah sakit mata
		2	<i>Lunasia amara</i> Blanco	Kebun	Obat kuat
11	Piperaceae	1	<i>Piper betle</i> L.	Pekarangan rumah	Anti kanker, antidioksidan, diabetes, tetes mata
		2	<i>Piper crocatum</i> (Ruiz.) Pav.	Pekarangan rumah	Memperlancar buang air kecil
		3	<i>Peperomia pellucida</i> L.	Tumbuh liar	Menyembuhkan asam urat, rematik
12	Moringaceae	1	<i>Moringa oliefera</i> Lamk.	Pekarangan rumah	Obat anti kanker, antidioksidan, diabetes, tetes mata
13	Cucurbitaceae	1	<i>Momordica charantia</i> L.	Kebun	Batuk berlendir, sarampa, bisul
14	Caricaceae	1	<i>Carica papaya</i> L.	Kebun	Malaria, meriang, tekanan darah tinggi
15	Balsaminaceae	1	<i>Impatiens balsamina</i> L.	Pekarangan rumah	Pencegah kanker, usus buntu
16	Euphorbiaceae	1	<i>Jatropha curcas</i> L.	Pekarangan rumah	Sariawan, keputihan, amandel, dan tekanan darah tinggi
		2	<i>Phyllantus niruri</i> L.	Tumbuh liar	Ginjal, diabetes, luka dalam
		3	<i>Euphorbia hirta</i> L.	Tumbuh liar	Usus buntu, katarak
17	Apiaceae	1	<i>Centella asiatica</i> Urb.	Tumbuh liar	Maag
		2	<i>Apium graveolens</i> L.	Pekarangan rumah	Rematik
18	Mimosaceae	1	<i>Mimosa pudica</i> L.	Tumbuh liar	Batuk, melancarkan buang air kecil
19	Moraceae	1	<i>Artocarpus communis</i> L.	Pekarangan rumah	Jantung
		2	<i>Artocarpus communis</i> L.	Pekarangan rumah	Anti kanker
20	Urticaceae	1	<i>Boehmeria cylindrica</i> (L.) Sw.	Tumbuh liar	Usus buntu

Lanjutan Tabel 1

21	Basellaceae	1	<i>Andredera cardifolia</i> (Ten.) Steenis	Pekarangan rumah	Tekanan darah tinggi
22	Apocynaceae	1	<i>Chataranthus roseus</i> (L.) G Don	Pekarangan rumah	Diabetes, bisul
23	Solanaceae	1	<i>Solanum lycopersicum</i> L.	Pekarangan rumah	Sariawan dan memperlancar BAB
24	Rubiaceae	1	<i>Morinda citrofolia</i> L.	Pekarangan rumah	Diabetes
25	Malvaceae	1	<i>Sida rhombifolia</i> L.	Tumbuh Liar	Penyakit dalam
26	Tiliaceae	1	<i>Muntingia calabura</i> L.	Pekarangan rumah	Asam urat
27	Anacardiaceae	1	<i>Lannea coromandelica</i> L.	Kebun	Diabetes dan tekanan darah tinggi
Classis Monocotyledoneae					
No	Familia	No	Species	Habitat	Khasiat
1	Poaceae	1	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) Beauv.	Tumbuh liar	Menyembuhkan panas dalam
		2	<i>Cymbopogon citratus</i> (DC.) Stapf.	Pekarangan rumah	Pereda kembung
		3	<i>Zea mays</i> L.	Kebun	Tekanan darah tinggi dan diabetes
2	Zingiberaceae	1	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe	Pekarangan rumah	Demam, menggigil, meriang, sakit dada
		2	<i>Curcuma mangga</i> Val.	Pekarangan rumah	Menyembuhkan penyakit dalam, infeksi
		3	<i>Curcuma domestica</i> Val.	Pekarangan rumah	Luka dalam, sakit gigi, nyeri haid, sakit kepala
		4	<i>Alpinia galanga</i> (L.) Swartz	Pekarangan rumah	Panu
3	Musaceae	1	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Kebun	Memperlancar BAB dan sakit dada
4	Iridaceae	1	<i>Eleutherine bulbosa</i> (Mill.) Urb.	Kebun	Mengobati kanker, diabetes, ambien

Jenis tumbuhan Classis Dicotyledoneae yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Bambapuang terdiri dari 27 Familia yaitu Asteraceae, Annonaceae, Lauraceae, Acanthaceae, Loranthaceae, Lamiaceae, Verbenaceae, Myrtaceae, Combretaceae, Rutaceae, Piperaceae, Moringaceae, Cucurbitaceae, Caricaceae, Balsaminaceae, Euphorbiaceae, Apiaceae, Mimosaceae, Moraceae, Urticaceae, Basellaceae, Apocynaceae, Solanaceae, Rubiaceae, Malvaceae, Tiliaceae, Anacardiaceae. Jumlah tumbuhan obat yang paling banyak digunakan yaitu 5 (lima) jenis tumbuhan dari Familia Asteraceae yang terdiri dari: *Ageratum conyzoides* L.; *Vernonia amygdalina* Del.; *Eupotarium odorata* L.; *Elipta prostrata* L.; dan *Tagetes erecta* L. dari Familia Lamiaceae yang terdiri: *Coleus scutellarioides* Benth.; *Orthosipon aristatus* Miq.; *Hyptis capitata* Jacq.; *Andrographis paniculata* (Burm) Wall.; dan *Ocimum basilicum* L.

Jenis tumbuhan dari Classis Monocotyledoneae yang dimanfaatkan masyarakat Desa Bambapuang terdiri dari 4 (empat) familia yaitu: Poaceae, Zingiberaceae, Musaceae, dan Iridaceae. Jumlah tumbuhan obat yang paling banyak digunakan yaitu dari Familia Zingiberaceae yang terdiri dari 5 (jenis) tumbuhan yang terdiri dari: *Zingiber officinale* Roscoe; *Curcuma mangga* Val.; *Curcuma domestica* Val.; *Musa paradisiaca* L.; dan *Alpinia galanga* (L.) Swartz

IV.3 Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat oleh Masyarakat di Desa Bambapuang Kabupaten Enrekang

Berdasarkan hasil wawancara dengan menggunakan kuisioner pada 25 orang anggota masyarakat di Desa Bambapuang, dapat diketahui, bahwa sebagian besar masyarakat desa masih sangat bergantung pada penggunaan berbagai macam obat tradisional. Hasil wawancara dengan masyarakat diperoleh

jenis tumbuhan obat (nama Indonesia dan nama lokal), organ tumbuhan yang digunakan, cara pengolahan tumbuhan untuk mengobati penyakit (dapat dilihat pada Tabel 2).

Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Desa Bambapuang untuk mengatasi penyakit antara lain: kolestrol, jantung, diabetes, malaria, demam, usus buntu, sakit mata, vitalitas, pereda luka, anti dioksidan, antiseptik, tuberculosis, penyakit dalam, sakit dada, memperlancar buang air kecil, Demam Berdarah Dengue (DBD), ginjal, batuk berlendir, bisul, usus buntu, katarak, asam urat, dan rematik.

Tabel 2. Jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat yang digunakan oleh Masyarakat Desa Bambapuang

Classis Dicotyledoneae					
No	Nama Indonesia/ Nama Lokal	Familia	Nama Ilmiah	Organ yang Digunakan	Khasiat/ Obat
1	Bandotan/Daun Beke-beke	Asteraceae	<i>Ageratum conyzoides</i> L.	Akar, batang, daun	Sakit perut, luka dalam, jantung, usus buntu
2	Daun Klorofil/Daun Klorofil	Asteraceae	<i>Vernonia amygdalina</i> Del.	Daun	Tekanan darah tinggi, kolestrol
3	Kirinyu/Laruna	Asteraceae	<i>Eupotarium odorata</i> L.	Daun	Pereda luka
5	Urang-aring/Urang-aring	Asteraceae	<i>Elipta prostrata</i> L.	Akar, batang, daun	Diare, batuk darah
6	Bunga Tahi Ayam/Bunga Tahi Ayam	Asteraceae	<i>Tagetes erecta</i> L.	Bunga dan akar	Kulit bernanah, dan sakit gigi
7	Sirsak/Sarikaja	Annonaceae	<i>Annona muricata</i> L.	Daun	Merurunkan tekanan darah tinggi, pencegah kanker, sakit dada, penyakit dalam

Lanjutan Tabel 2

8	Alpukat/Apoka'	Lauraceae	<i>Persea americana</i> Mill.	Daun	Menyembuhkan batu ginjal, kencing batu, memperlancar buang air kecil
9	Benalu/Benalu	Loranthaceae	<i>Loranthus</i> sp.	Daun	Vitalitas, infeksi, sakit gigi, anti kanker, antiseptik
10	Miana/Sari Nakko	Lamiaceae	<i>Coleus scutellarioides</i> Benth.	Daun	Bronkhitis, luka dalam, nyeri haid, maag, dan Tuberculosis
11	Kumis kucing/Kumis kucing	Lamiaceae	<i>Orthosiphon aristatus</i> Miq.	Batang, daun, bunga	Memperlancar buang air kecil, nyeri haid, asam urat, penyakit ginjal
12	Hiptis/Daun Ulu	Lamiaceae	<i>Hyptis capitata</i> Jacq.	Daun	Menyembuhkan penyakit ginjal
13	Kemangi/Cemangi	Lamiaceae	<i>Ocimum basilicum</i> L.	Daun	Kembung
14	Sambiloto/Sambiloto	Acanthaceae	<i>Andrographis paniculata</i> (Burm) Wall.	Batang dan Daun	Malaria
15	Tembelekan/Dalle-dalle	Verbenaceae	<i>Lantana camara</i> L.	Daun	Jantung, tuberculosis, tekanan darah tinggi

Lanjutan Tabel 2

16	Keji beling/Pecah beling	Verbenaceae	<i>Clerodendron calamitosum</i> L.	Daun	Memperlancar buang air kecil, asam urat
17	Jarong/Tokka-tokka'	Verbenaceae	<i>Stachytarpetta indica</i> Vahl.	Daun	Pembersih darah nifas
18	Jambu biji/jambu batu	Myrtaceae	<i>Psidium guajava</i> L.	Daun dan buahnya	Diare, Demam Berdarah Dengue (DBD), dan obat luka
19	Salam/Salam	Myrtaceae	<i>Zyzygium polyanthum</i> (Wight.) Wall.	Daun	Kolestrol, asam urat
20	Ketapang/Ketapang	Combretaceae	<i>Terminalia catappa</i> L.	Kulit batang	Disentri
21	Jeruk nipis/	Rutaceae	<i>Citrus aurantifolia</i> L.	Buah	Obat batuk
22	Sanrego/Sanrego	Rutaceae	<i>Lunasia amara</i> Blanco	Batang	Obat kuat
23	Sirih/Sirih	Piperaceae	<i>Piper betle</i> L.	Daun	Anti kanker, antidioksidan, diabetes, tetes mata
24	Sirih merah/Sirih merah	Piperaceae	<i>Piper crocatum</i> (Ruiz.) Pav.	Daun	Memperlancar buang air kecil

Lanjutan Tabel 2

25	Suruhan/Daun kaca-kaca	Piperaceae	<i>Peperomia pellucida</i> L.	Akar, batang, dan daun	Menyembuhkan asam urat, rematik
26	Kelor/Utalloro'	Moringaceae	<i>Moringa oliefera</i> Lamk.	Daun	Obat anti kanker, antidioksidan, diabetes, tetes mata
27	Pare/Paria	Cucurbitaceae	<i>Momordica charantia</i> L.	Daun	Batuk berlendir, sarampa, bisul
28	Pepaya/Bandike'	Caricaceae	<i>Carica papaya</i> L.	Daun	Malaria, meriang, tekanan darah tinggi
29	Pacar air/Bunga katinting	Balsaminaceae	<i>Impatiens balsamina</i> L.	Buah dan daun	Pencegah kanker, usus buntu
30	Jarak pagar/Palembetteng	Euphorbiaceae	<i>Jatropha curcas</i> L.	Getah dan daun	Sariawan, keputihan, amandel, dan tekanan darah tinggi
31	Meniran/Cemba sibokoran	Euphorbiaceae	<i>Phyllantus niruri</i> L.	Akar, batang, dan daun	Ginjal, diabetes, luka dalam
32	Patikan/Daun kapu-kapu	Euphorbiaceae	<i>Euphorbia hirta</i> L.	Akar, batang, dan daun	Usus buntu, katarak

Lanjutan Tabel 2

34	Pegagan/Daun peco	Apiaceae	<i>Centella asiatica</i> Urb.	Daun	Maag
35	Seledri/Daun sop	Apiaceae	<i>Apium graveolens</i> L.	Daun	Rematik
36	Putri malu/putri malu	Mimosaceae	<i>Mimosa pudica</i> L.	Batang dan daun	Batuk, melancarkan buang air kecil
37	Sukun/Kalongan	Moraceae	<i>Artocarpus communis</i> L.	Daun	Jantung
38	Nangka/Panasa	Moraceae	<i>Artocarpus integra</i> L.	Daun	Anti kanker
39	Rami/Benalu batu	Urticaceae	<i>Boehmeria cylindrica</i> (L.) Sw.	Daun	Usus buntu
40	Binahong/Binahong	Basellaceae	<i>Androdera cardifolia</i> (Ten.) Steenis	Daun	Tekanan darah tinggi
41	Tapak dara/Tapak dara	Apocynaceae	<i>Chataranthus roseus</i> (L.) G Don	Daun	Diabetes, bisul
42	Tomat/tammate	Solanaceae	<i>Solanum lycopersicum</i> L.	Buah	Sariawan dan memperlancar BAB
43	Mengkudu/Mengkudu	Rubiaceae	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Daun	Diabetes
44	Sidaguri/Cena duri	Malvaceae	<i>Sida rhombifolia</i> L.	Akar, batang, daun	Penyakit dalam
45	Kersen/Garseng	Tiliaceae	<i>Muntingia calabura</i> L.	Daun	Asam urat

Lanjutan Tabel 2

46	Kayu Jawa/Kayu jawa	Anacardiaceae	<i>Lannea coromandelica</i> L.	Daun	Diabetes dan tekanan darah tinggi
----	---------------------	---------------	-----------------------------------	------	-----------------------------------

Classis Monocotyledoneae					
No	Nama Indonesia/ Nama Lokal	Familia	Nama Ilmiah	Organ yang Digunakan	Khasiat/Obat
1	Alang-alang/Dea	Poaceae	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) Beauv.	Akar	Menyembuhkan panas dalam
2	Serai/Serre	Poaceae	<i>Cymbopogon citratus</i> (DC.) Stapf.	Batang	Pereda kembung
3	Jagung/Dalle	Poaceae	<i>Zea mays</i> L.	Tangkai putik	Tekanan darah tinggi dan diabetes
4	Jahe/Pana	Zingiberaceae	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe	Rimpang	Demam, menggigil, meriang, sakit dada
5	Kunyit putih/Kunyi' pute	Zingiberaceae	<i>Curcuma mangga</i> Val.	Rimpang	Menyembuhkan penyakit dalam, infeksi
6	Kunyit/Kunyi'	Zingiberaceae	<i>Curcuma domestica</i> Val.	Rimpang	Luka dalam, sakit gigi, nyeri haid, sakit kepala

Lanjutan Tabel 2

7	Jahe/Pana	Zingiberaceae	<i>Alpinia galanga</i> (L.) Swartz	Rimpang	Panu
8	Pisang/Putti	Musaceae	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Daun dan buah	Memperlancar BAB dan sakit dada
9	Bawang dayak/Bawang dayak	Iridaceae	<i>Eleutherine bulbosa</i> (Mill.) Urb.	Umbi	Mengobati kanker, diabetes, ambien

Jumlah tumbuhan obat yang dimanfaatkan pada masyarakat Desa Bambapuang yaitu 53 jenis (dapat dilihat pada Tabel 2). Sebagian besar masyarakat Desa Bambapuang masih menggunakan tumbuhan obat sebagai alternatif pengobatan, karena sebagian besar masyarakat masih menggunakan metode pengobatan tradisional serta penggunaan obat tradisional dianggap lebih mudah diperoleh. Menurut Krismawati *et al.* (2003) masyarakat pedesaan khususnya yang bermukim di sekitar kawasan hutan seringkali menggunakan tumbuhan alam untuk pengobatan.

Tabel 3. Persentase Pemakaian Organ Tumbuhan Obat di Masyarakat Desa Bambapuang

No	Organ Tumbuhan yang Digunakan	Jumlah Pengguna	Persentase (%)
1	Akar	8	15,09
2	Daun	40	75,47
3	Batang	9	16,98
4	Bunga	2	3,77
5	Buah	5	9,43
6	Kulit batang	1	1,88
7	Getah	1	1,88
8	Rimpang	4	7,54
9	Tangkai putik	1	1,88
10	Umbi	1	1,88

Organ tumbuhan Dicotyledoneae yang dimanfaatkan oleh masyarakat (dapat dilihat pada Tabel 3) yaitu akar, batang, daun, buah, kulit batang, getah, dan bunga. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai obat yaitu daun, batang, dan akar. Organ tumbuhan Monocotyledoneae yang dimanfaatkan yaitu rimpang, rambut, daun, buah, dan umbi. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan sebagai obat yaitu rimpangnya. Persentase jumlah penggunaan organ tumbuhan (dapat dilihat pada Lampiran 3) yang dimanfaatkan masyarakat yaitu akar (15,09%), batang (16,98%), daun (75,47%), buah (9,43%), kulit batang

(1,88%), getah (1,88%), bunga (3,77%), rimpang (7,54%), tangkai putik (1,88%), dan umbi (1,88%). Hal ini menunjukkan bahwa organ tumbuhan yang paling banyak dipakai adalah daun (75,47%), sedangkan organ tumbuhan yang paling sedikit digunakan adalah kulit batang, getah, rambut, dan umbi (1,88%).

Tabel 4. Persentase Pemakaian Tumbuhan Obat Setiap Species dari 25 Orang Responden di Desa Bambapuang

Classis Dicotyledoneae					
No	Nama Indonesia/ Nama Lokal	Familia	Nama Ilmiah	Organ yang Digunakan	Persentase (%)
1	Bandotan/Daun Beke-beke	Asteraceae	<i>Ageratum conyzoides</i> L.	Akar, batang, daun	8
2	Daun Klorofil/Daun Klorofil	Asteraceae	<i>Vernonia amygdalina</i> Del.	Daun	12
3	Kirinyu/Laruna	Asteraceae	<i>Eupotarium odorata</i> L.	Daun	8
4	Urang-arang/Urang-arang	Asteraceae	<i>Elipta prostrata</i> L.	Akar, batang, daun	4
5	Bunga Tahi Ayam/Bunga Tahi Ayam	Asteraceae	<i>Tagetes erecta</i> L.	Bunga dan akar	4
6	Sirsak/Sarikaja	Annonaceae	<i>Annona muricata</i> L.	Daun	40
7	Alpukat/Apoka'	Lauraceae	<i>Persea americana</i> Mill.	Daun	12
8	Benalu/Benalu	Loranthaceae	<i>Loranthus</i> sp.	Daun	12
9	Miana/Sari Nakko	Lamiaceae	<i>Coleus scutallarioides</i> Benth.	Daun	16
10	Kumis kucing/Kumis kucing	Lamiaceae	<i>Orthosiphon aristatus</i> Miq.	Batang, daun, bunga	36
11	Hiptis/Daun Ulu	Lamiaceae	<i>Hyptis capitata</i> Jacq.	Daun	4
12	Kemangi/Cemangi	Lamiaceae	<i>Ocimum basilicum</i> L.	Daun	
13	Sambiloto/Sambiloto	Acanthaceae	<i>Andrographis paniculata</i> (Burm) Wall.	Batang dan Daun	4
14	Tembelean/Dalle-dalle	Verbenaceae	<i>Lantana camara</i> L.	Daun	4
15	Keji beling/Pecah beling	Verbenaceae	<i>Clerodendron calamitosum</i> L.	Daun	12
16	Jarong/Tokka-tokka'	Verbenaceae	<i>Stachytarpetta indica</i> Vahl.	Daun	
17	Jambu biji/jambu batu	Myrtaceae	<i>Psidium guajava</i> L.	Daun dan buahnya	32

Lanjutan Tabel 4

18	Salam/Salam	Myrtaceae	<i>Zyzygium polyanthum</i> (Wight.) Wall.	Daun	24
19	Ketapang/Ketapang	Combretaceae	<i>Terminalia catappa</i> L.	Kulit batang	4
20	Jeruk nipis/Lemo	Rutaceae	<i>Citrus aurantifolia</i> L.	Buah	4
21	Sanrego/Sanrego	Rutaceae	<i>Lunasia amara</i> Blanco	Batang	4
22	Sirih/Sirih	Piperaceae	<i>Piper betle</i> L.	Daun	8
23	Sirih merah/Sirih merah	Piperaceae	<i>Piper crocatum</i> (Ruiz.) Pav.	Daun	4
24	Suruhan/Daun kaca-kaca	Piperaceae	<i>Peperomia pellucida</i> L.	Akar, batang, daun	8
25	Kelor/Utalloro'	Moringaceae	<i>Moringa oliefera</i> Lamk.	Daun	12
26	Pare/Paria	Cucurbitaceae	<i>Momordica charantia</i> L.	Daun	4
27	Pepaya/Bandike'	Caricaceae	<i>Carica papaya</i> L.	Daun	16
28	Pacar air/Bunga katinting	Balsaminaceae	<i>Impatiens balsamina</i> L.	Buah dan daun	4
29	Jarak pagar/Palembetteng	Euphorbiaceae	<i>Jatropha curcas</i> L.	Getah dan daun	16
30	Meniran/Cemba sibokoran	Euphorbiaceae	<i>Phyllanthus niruri</i> L.	Akar, batang, dan daun	8
31	Patikan/Daun kapu-kapu	Euphorbiaceae	<i>Euphorbia hirta</i> L.	Akar, batang, dan daun	4
32	Pegagan/Daun peco	Apiaceae	<i>Centella asiatica</i> Urb.	Daun	4
33	Seledri/Daun sop	Apiaceae	<i>Apium graveolens</i> L.	Daun dan tangkai	4
34	Putri malu/putri malu	Mimosaceae	<i>Mimosa pudica</i> L.	Batang dan daun	8
35	Sukun/Kalongan	Moraceae	<i>Artocarpus communis</i> L.	Daun	4
36	Nangka/Panasa	Moraceae	<i>Artocarpus integra</i> L.	Daun	
37	Rami/Benalu batu	Urticaceae	<i>Boehmeria cylindrica</i> (L.) Sw.	Daun	4
38	Binahong/Binahong	Basellaceae	<i>Androdera cardifolia</i> (Ten.) Steenis	Daun	4
39	Tapak dara/Tapak dara	Apocynaceae	<i>Chataranthus roseus</i> (L.) G Don	Daun	4
40	Tomat/tammate	Solanaceae	<i>Solanum lycopersicum</i> L.	Buah	4

Lanjutan Tabel 4

41	Mengkudu/Mengkudu	Rubiaceae	<i>Morinda citrifolia</i> L.	Daun	12
42	Sidaguri/Cena duri	Malvaceae	<i>Sida rhombifolia</i> L.	Akar, batang, daun	4
43	Kersen/Garseng	Tiliaceae	<i>Muntingia calabura</i> L.	Daun	4
44	Kayu Jawa/Kayu jawa	Anacardiaceae	<i>Lannea coromandelica</i> L.	Daun	4

Classis Monocotyledoneae

No	Nama Indonesia/ Nama Lokal	Familia	Nama Ilmiah	Organ yang Digunakan	Persentase (%)
1	Alang-alang/Dea	Poaceae	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) Beauv.	Akar	12
2	Serai/Serre	Poaceae	<i>Cymbopogon citratus</i> (DC.) Stapf.	Batang	16
3	Jagung/Dalle	Poaceae	<i>Zea mays</i> L.	Rambut	4
4	Jahe/Pana	Zingiberaceae	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe	Rimpang	
5	Kunyit putih/Kunyi' pute	Zingiberaceae	<i>Curcuma mangga</i> Val.	Rimpang	20
6	Kunyit/Kunyi'	Zingiberaceae	<i>Curcuma domestica</i> Val.	Rimpang	16
7	Lengkuas/Likku'	Zingiberaceae	<i>Alpinia galanga</i> (L.) Swartz	Rimpang	4
8	Pisang/Putti	Musaceae	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Daun dan buah	4
9	Bawang dayak/Bawang dayak	Iridaceae	<i>Eleutherine bulbosa</i> (Mill.) Urb.	Umbi	4

Pemakaian tumbuhan obat oleh masyarakat, tidak hanya digunakan oleh kalangan orang tua saja, akan tetapi dapat pula digunakan oleh anak-anak. Pemakaian tumbuhan obat (dapat dilihat pada Tabel 4) yang paling banyak digunakan yaitu Sirsak *Annona muricata* L. (40%), Kumis kucing *Orthosiphon aristatus* Miq. (36%), dan Jambu biji *Psidium guajava* L. (32%).

IV.4 Cara Pengolahan dan Pemakaian Tumbuhan Obat

Masyarakat di Desa Bambapuang mengolah atau meramu tumbuhan obat dengan cara direbus, diremas, diparut, dicelupkan, dioleskan, dikunyah, dimemarkan, dan diperas. Organ tumbuhan yang direbus adalah daun, batang, kulit batang, dan akar, dan seluruh bagian tumbuh-tumbuhan yang habitusnya berupa herba. Organ tumbuhan yang langsung dikunyah adalah daun, misalnya daun jambu biji *Psidium guajava* L. untuk mengatasi diare. Organ tumbuhan yang diremas yaitu daun, misalnya Miana *Coleous atropurpureus* Benth untuk mengatasi bronkhitis, luka dalam, nyeri haid, maag, dan tuberculosis. Organ tumbuhan yang dioleskan adalah getah, misalnya pada Jarak pagar *Jatropha curcas* L. untuk mengatasi sariawan. Organ tumbuhan yang diparut yaitu rimpang, misalnya kunyit *Curcuma domestica* Val., Kunyit putih *Curcuma Mangga* Val. untuk mengatasi penyakit dalam dan nyeri haid. Organ tumbuhan yang direndam yaitu daun, misalnya Pisang *Musa paradisiaca* L. untuk mengatasi penyakit dalam. Organ tumbuhan yang dimemarkan yaitu rimpang, misalnya Jahe *Zingiber officinale* Roscoe untuk mengatasi demam, menggigil, meriang dan sakit dada. Organ tumbuhan yang diperas yaitu buah, misalnya Jeruk nipis *Citrus aurantifolia* L. untuk mengatasi batuk.

Tabel 5. Persentase Cara Pengolahan Tumbuhan Obat pada Masyarakat Desa Bambapuang

No	Cara Pengolahan	Jumlah Pengolah	Persentase (%)
1	Diremas	11	8,94
2	Direbus	65	52,84
3	Diparut	10	8,13
4	Dicelupkan	3	2,43
5	Dioleskan	3	2,43
6	Dikunyah	8	6,50
7	Dimemarkan	2	1,62
8	Diperas	1	0,81

Persentase pengolahan tumbuhan obat (dapat dilihat pada Tabel 5) dengan cara direbus (52,84%), diremas (8,94%), diparut (8,13%), dicelup (2,43%), dioles (2,43%), dikunyah (6,50%), dimemarkan (1,62%), dan diperas (0,81%). Pengolahan tumbuhan obat yang paling banyak dilakukan yaitu dengan cara direbus (52,84%) sedangkan yang paling sedikit yaitu dengan cara diperas (0,81%).

IV.5 Klasifikasi Tumbuhan Obat yang dijumpai di Desa Bambapuang

1. Bandotan *Ageratum conyzoides* L.; Bambapuang: Daun Beke-beke

Habitus herba, tinggi \pm 30 cm, batang bandotan berbentuk bulat dan berambut panjang, daun berwarna hijau, bertangkai, duduk daun berhadapan bersilang, bentuk daun bulat telur dengan pangkal membulat dan ujung meruncing, tepi daun bergerigi, panjang \pm 3-5 cm, lebar 0,5-3 cm pada permukaan daun berbulu. Bunga bandotan tergolong ke dalam bunga majemuk berbentuk cawan.

Klasifikasi Bandotan (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Subdivisio	: Angiospermae
Classis	: Dicotyledoneae
Subclassis	: Sympetalae
Ordo	: Asterales
Familia	: Asteraceae
Genus	: <i>Ageratum</i>
Species	: <i>Ageratum conyzoides</i> L.

Gambar 2. *Ageratum conyzoides*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan bandotan untuk obat sakit perut, luka dalam, serangan jantung, dan usus buntu. Organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat adalah akar, batang, dan daun. Bandotan ditemukan tumbuh liar di sekitar wilayah Desa Bambapuang. Menurut penelitian Pokhrel *et al.* 2015; Tambaru, 2017 bandotan mengandung beberapa senyawa fitokimia seperti flavanoid, alkaloid, glikosida, tanin, saponin, minyak atsiri, dan zat bioaktif.

2. Alpukat *Persea americana* Mill.; Bambapuang: Apoka'

Habitus pohon, tinggi \pm 5 m, batang berkayu dengan daun tersebar yang memiliki pertulangan daun menyirip, pangkal dan ujung daun meruncing dengan tepi yang rata, permukaan daun halus dan memiliki lebar 3-10 cm dengan rata-rata panjang 10-20 m. Bunga berkelamin ganda dan termasuk bunga majemuk, bunga tersusun dari beberapa malai yang muncul pada ketiak daun. Bentuk buah berbentuk oval yang memiliki panjang 5-20 cm dan bentuk biji menyerupai bola dengan diameter 2,5-5 cm.

Klasifikasi Alpukat (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum : Plantae
Divisio : Spermatophyta
Subdivisio : Angiospermae
Classis : Dicotyledoneae
Subclassis : Dialypetalae
Ordo : Ranales
Familia : Lauraceae
Genus : *Persea*
Species : *Persea americana* Mill.

Gambar 3. *Persea americana*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan alpukat untuk menyembuhkan batu ginjal, kencing batu, dan untuk memperlancar buang air kecil. Organ tumbuhan yang biasanya digunakan adalah daunnya. Alpukat ditemukan di sekitar pekarangan rumah masyarakat Desa Bambapuang. Menurut penelitian Irawati (2015) alpukat mengandung beberapa senyawa fitokimia seperti flavonoid, tanin katekat, kuinon, saponin, dan steroid/triterpenoid. Selain itu daun alpukat juga diketahui memiliki kandungan glikosida sianogenik, alkaloid dan fenol.

3. Benalu *Loranthus sp.*; Bambapuang: Belu

Tumbuhan setengah parasit yang batangnya berkayu, dengan daun-daun tunggal yang kaku seperti belulang, duduknya bersilang/berhadapan atau berkarang dan tanpa daun penumpu. Tidak memiliki ruas-ruas pada cabangnya, berwarna hijau dan berfungsi sebagai asimilasi. Bunga berkelamin tunggal atau banci dan buahnya menyerupai buah batu.

Klasifikasi Benalu (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum : Plantae
Divisio : Spermatophyta
Subdivisio : Angiospermae
Classis : Dicotyledoneae
Subclassis : Apetalae
Ordo : Santalales
Familia : Loranthaceae
Genus : *Loranthus*
Species : *Loranthus sp.*

Gambar 4. *Loranthus sp.*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan benalu untuk vitalitas, infeksi, sakit gigi, anti kanker dan antiseptik. Organ tumbuhan yang biasanya digunakan sebagai obat yaitu akar dan daunnya. Benalu ditemukan tumbuh liar di sekitar wilayah Desa Bambapuang. Menurut penelitian Sapri, dkk., (2013) miana mengandung beberapa kandungan fitokimia seperti flavanoid, steroid, tannin, dan saponin.

4. Bunga Tahi Kotok *Tagetes erecta* L.; Bambapuang: Bunga Tahi Ayam

Habitus herba, tinggi \pm 1 cm, batangnya berbentuk persegi, daunnya menyerupai daun majemuk, pertulangan daun menyirip gasal, duduk daun berhadapan tanpa daun penumpu, dan tepi daun bergerigi. Bunganya berkelamin ganda dan berbentuk cawan atau bongkol dengan daun-daun pembalut bersama dengan bagian bunga. Kelopak tidak jelas, buahnya buah kurung atau buah batu.

Klasifikasi Tahi kotok (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Subdivisio	: Angiospermae
Classis	: Dicotyledoneae
Subclassis	: Sympetalae
Ordo	: Asterales
Familia	: Asteraceae
Genus	: <i>Tegetes</i>
Species	: <i>Tegetes erecta</i> L.

Gambar 5. *Tegetes erecta*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan tahi kotok untuk kulit bernanah dan sakit gigi. Organ yang biasanya tumbuhan digunakan sebagai obat yaitu bunga dan akarnya. Tahi kotok ditemukan tumbuh di sekitar pekarangan rumah masyarakat desa. Menurut penelitian Priyanka *et al.* 2013, tanaman tahi kotok mengandung senyawa fitokimia seperti flavanoid, triterpenoid dan karotenoid.

5. Daun Klorofil *Vernonia amygdalina* Del.; Bambapuang: Daun Klorofil

Habitus pohon, tinggi \pm 3 m, batang tegak, bulat berkayu, berwarna coklat, daun majemuk, anak daun berhadapan, panjang 10-25 cm dan lebar 5-8 cm, ujung daun runcing dan pertulangan daunnya menyirip.

Klasifikasi daun klorofil (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Subdivisio	: Angiospermae
Classis	: Dicotyledoneae
Subclassis	: Sympetalae
Ordo	: Asterales
Familia	: Asteraceae
Genus	: <i>Vernonia</i>
Species	: <i>Vernonia amygdalina</i> Del.

Gambar 6. *Vernonia amygdalina*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan daun afrika selatan untuk tekanan darah tinggi dan kolestrol. Organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat yaitu daunnya. Daun klorofil ditemukan tumbuh di pekarangan rumah masyarakat Desa Bambapuang. Menurut penelitian Kharimah, dkk., (2016) daun klorofil mengandung senyawa fitokimia seperti alkaloid, flavanoid, polifenolat, tannin, monoterpen, steroid, saponin, dan kuinon.

6. Miana *Coleus scutallarioides* Benth; Bambapuang: Sari nakko

Habitus terna, tinggi ± 60 cm, dengan batang yang berbentuk segi empat dan berambut. Daun tunggal berbentuk bulat telur, memiliki panjang sekitar 3-6 cm, lebar 2-4 cm. Bunga dalam rangkaian yang bersifat simos, sering berupa tukul-tukul yang rapat dalam ketiak-ketiak daun. Buah berbagi dalam 4 bagian, yang masing-masing menyerupai buah kurung atau buah keras, jarang menyerupai buah batu. Biji dengan atau tanpa endosperm, lembaga lurus.

Klasifikasi miana (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Subdivisio	: Angiospermae
Classis	: Dicotyledoneae
Subclassis	: Sympetalae
Ordo	: Solanales
Familia	: Lamiaceae
Genus	: <i>Coleus</i>
Species	: <i>Coleus scutallarioides</i> Benth.

Gambar 7. *Coleus scutallarioides*

Masyarakat Desa Bambapuang miana dimanfaatkan untuk tekanan darah tinggi dan kolestrol. Organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat yaitu daunnya. Miana ditemukan tumbuh di sekitar pekarangan rumah masyarakat Desa Bambapuang. Menurut penelitian Tari, dkk., (2013) miana mengandung beberapa senyawa fitokimia seperti flavanoid, tanin dan minyak atsiri.

7. Jambu Biji *Psidium guajava* L.; Bambapuang: Jambu Batu

Habitus pohon, tinggi \pm 2 m, kulit batang mengelupas. Ruas tangkai teratas segi empat tajam. Daun muda berbulu abu-abu. Daun bertangkai pendek, bulat panjang atau memanjang, ujung daun tumpul, tepi daun rata, tulang daun menyirip, panjang 5-10 cm, lebar 3-5 cm. Bunga tunggal atau banci dan terletak di ketiak daun. Buah buni bundar, bentuk pir atau telur terbalik, daging buah putih kekuningan atau merah muda.

Klasifikasi jambu (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum : Plantae
Divisio : Spermatophyta
Subdivisio : Angiospermae
Classis : Dicotyledoneae
Subclassis : Dialypetalae
Ordo : Myrtales
Familia : Myrtaceae
Genus : *Psidium*
Species : *Psidium guajava* L.

Gambar 8. *Psidium guajava*

Masyarakat Desa bambapuang memanfaatkan jambu biji untuk diare, DBD (Demam Berdarah Dengue), dan obat luka. Organ tumbuhan yang biasanya digunakan sebagai obat adalah buah dan daunnya. Jambu biji ditemukan tumbuh di sekitar pekarangan rumah masyarakat Desa Bambapuang. Menurut penelitian Metwally (2011) jambu biji mengandung beberapa senyawa fitokimia seperti flavanoid, terpenoid dan tannin.

8. Jeruk Nipis *Citrus aurantifolia* Swingle.; Bambapuang: Lemo

Habitus pohon, tinggi \pm 3 m, batang berkayu, berduri, dan keras. Daun majemuk, berbentuk elips dengan pangkal membulat, ujung tumpul, dan tepi beringgit, tulang daun menyirip, panjang daun 3-9 cm, lebar 2-5 cm. Bunga tumbuh di ketiak daun atau ujung batang. Buah berbentuk bola atau bulat memanjang.

Klasifikasi jeruk nipis (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Subdivisio	: Angiospermae
Classis	: Dicotyledoneae
Subclassis	: Dialypetalae
Ordo	: Rutales
Familia	: Rutaceae
Genus	: <i>Citrus</i>
Species	: <i>Citrus aurantifolia</i> Swingle

Gambar 9. *Citrus aurantifolia*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan jeruk nipis untuk obat batuk. Organ tumbuhan yang biasa digunakan yaitu buahnya. Jeruk nipis ditemukan tumbuh di sekitar pekarangan rumah masyarakat desa. Menurut penelitian Fajarwati (2013) jeruk nipis mengandung beberapa senyawa fitokimia seperti asam sitrat, asam amino, minyak atsiri, dan flavanoid.

9. Sirih *Piper betle* L.; Bambapuang: Sirih

Habitus terna, memiliki pembelit yang berfungsi sebagai alat merambat, bentuk batangnya bulat memanjang, beruas, dan berwarna coklat hingga kehijauan. Daun berbentuk bulat oval atau telur, pangkal daun berbentuk hamper menyerupai jantung, pertulangan daunnya melengkung, bertepi rata, berbulu pada bagian bawah, dan berwarna hijau panjang daun 5-9 cm, dan lebar 3-5 cm. Bunga majemuk, berbentuk seperti bulir yang berdiri dengan sendirinya, terletak pada cabang daun yang berhadapan. Buahnya berbentuk bulat telur kecil, dengan bagian ujung yang gundul, berwarna abu-abu kehitaman, dan memiliki bulu yang banyak.

Klasifikasi sirih (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum : Plantae
Divisio : Spermatophyta
Subdivisio : Angiospermae
Classis : Dicotyledoneae
Subclassis : Apetalae
Ordo : Piperales
Familia : Piperaceae
Genus : *Piper*
Species : *Piper betle* L.

Gambar 10. *Peper betle*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan sirih untuk obat jantung dan kepala. Organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat adalah daunnya. Sirih ditemukan tumbuh liar di sekitar wilayah Desa Bambapuang. Menurut penelitian Tripathi (2014) alkaloid, Tannin, karbohidrat, dan asam amino.

10. Kelor *Moringa oliefera* Lamk.; Bambapuang: Utalloro'

Habitus pohon, tinggi ± 2 m, batang berkayu berbentuk bulat, daun majemuk menyirip ganda dua sampai tiga, duduknya tersebar dan tanpa daun penumpu. Bunga banci zigomorf. Buahnya buah tembaga yang membuka dengan 3 katup, biji besar, bersayap, tanpa endosperm.

Klasifikasi kelor (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum : Plantae
Divisio : Spermatophyta
Subdivisio : Angiospermae
Classis : Dicotyledoneae
Subclassis : Dialypetalae
Ordo : Brassicales
Familia : Moringaceae
Genus : *Moringa*
Species : *Moringa oleifera* Lamk.

Gambar 11. *Moringa oleifera*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan kelor untuk sebagai obat anti kanker, antidioksidan, diabetes, dan tetes mata. Organ tumbuhan yang biasanya digunakan sebagai obat yaitu daunnya. Kelor ditemukan tumbuh di sekitar rumah masyarakat Desa Bambapuang. Menurut penelitian Charoensin (2014) kelor memiliki beberapa kandungan fitokimia seperti polifenol, flavanoid dan anti dioksidan.

11. Ketapang *Terminalia catappa* L.; Bambapuang: Ketapang

Habitus pohon, tinggi \pm 3 m, batang berkayu berbentuk silinder, daun tunggal tanpa daun penumpu, duduk daun tersebar, ujung daun meruncing, tepi daun rata, pertulangan daun menyirip, berbentuk oval atau telur terbalik, panjang 15-31 cm, lebar 10-20 cm. Bunga banci atau tunggal, aktinimorf biasanya kecil-kecil. Buah batu dengan kulit yang bergerigi atau bersayap.

Klasifikasi Ketapang (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Subdivisio	: Angiospermae
Classis	: Dicotyledoneae
Subclassis	: Dialypetalae
Ordo	: Myrtales
Famili	: Combretaceae
Genus	: <i>Terminalia</i>
Species	: <i>Terminalia catappa</i> L.

Gambar 12. *Terminalia catappa*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan ketapang untuk obat disentri. Organ tumbuhan yang digunakan adalah kulit batang. Ketapang ditemukan di sekitar rumah masyarakat Desa Bambapuang. Menurut penelitian Irawati (2012) ketapang mengandung beberapa kandungan fitokimia seperti flavanoid, saponin, triterpen, diterpen, senyawa fenolik, dan tanin.

12. Kumis Kucing *Orthosiphon aristatus* Miq.; Bambapuang: Kumis Kucing

Habitus semak, tinggi \pm 50 cm, batang berambut pendek, daun tunggal, ujung daun runcing helaian daun bulat telur, elips atau memanjang, tepi daun bergerigi kasar, panjang 5-10 cm, dan lebar 3-5 cm. Bunga semu, banyak, terpisah, berbunga 6, terkumpul menjadi tandan ujung.

Klasifikasi kumis kucing (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Subdivisio	: Angiospermae
Classis	: Dicotyledoneae
Subclassis	: Sympetalae
Ordo	: Solanales
Familia	: Lamiaceae
Genus	: <i>Orthosiphon</i>
Species	: <i>Orthosiphon aristatus</i> Miq.

Gambar 13. *Orthosiphon aristatus*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan kumis kucing untuk memperlancar buang air kecil, nyeri haid, asam urat, dan penyakit ginjal. Organ tumbuhan yang sering digunakan sebagai obat yaitu batang, daun, dan bunganya. Kumis kucing ditemukan tumbuh di sekitar pekarangan rumah masyarakat Desa Bambapuang. Menurut penelitian Astuti (2012) kumis kucing mengandung beberapa senyawa kimia seperti flavanoid dan saponin.

13. Kirinyu *Eupatorium odorata* L.; Bambapuang: Laruna

Habitus semak, tinggi \pm 40 cm, daunnya berbentuk oval, bagian bawah lebih lebar, makin ke ujung makin runcing, panjang daun 6-10 cm, lebar daun 3 – 4 cm, tepi daun bergerigi, menghadap ke pangkal dan letak daun juga berhadapan. Daun muda pada tumbuhan kirinyu berwarna merah keunguan sedangkan daun yang sudah tua berwarna hijau. Kirinyu memiliki batang yang tegak, berkayu, ditumbuhi rambut-rambut halus, bercabang-cabang dan susunan daun berhadapan.

Klasifikasi Kirinyu (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum : Plantae
Divisio : Spermatophyta
Subdivisio : Angiospermae
Classis : Dicotyledoneae
Subclassis : Sympetalae
Ordo : Asterales
Familia : Asteraceae
Genus : *Eupotarium*
Species : *Eupotarium odorata* L.

Gambar 14. *Eupotarium odorata*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan Kirinyu untuk pereda luka. Organ tumbuhan yang sering digunakan adalah daunnya. Kirinyu ditemukan tumbuh liar di sekitar wilayah Desa Bambapuang. Menurut penelitian Eriadi, dkk., (2016) kirinyu mengandung beberapa senyawa fitokimia seperti alkaloid, flavanoid, steroid, dan saponin.

14. Pare *Momordica charantia* L.; Bambapuang: Paria

Habitus terna, tumbuhan merambat, menggunakan sulur atau alat pembelit yang merupakan metamorphosis dari cabang, dahan, atau kadang-kadang daun penumpu. Daun tunggal, tepi daun bergerigi kasar hingga berlekuk menyirip dan biasanya duduk tersebar. Bunga berkelamin tunggal, aktinomorf, buahnya berupa buah buni seperti buah kendaga, bijinya tanpa endosperm.

Klasifikasi pare (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Subdivisio	: Angiospermae
Classis	: Dicotyledoneae
Subclassis	: Sympetalae
Ordo	: Cucurbitales
Familia	: Cucurbitaceae
Genus	: <i>Momordica</i>
Species	: <i>Momordica charantia</i> L.

Gambar 15. *Momordica charantia*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan pare untuk obat batuk berlendir, sarampa, dan bisul. Organ tumbuhan yang sering digunakan yaitu daunnya. Pare ditemukan tumbuh di kebun milik masyarakat Desa Bambapuang. Menurut penelitian Rachmawati, dkk., (2001) pare mengandung beberapa kandungan fitokimia seperti terpen, alkaloid, tanin, saponin, dan gula.

15. Pepaya *Carica papaya* L.; Bambapuang: Bandike'

Habitus pohon, tinggi ± 2 m, batang yang lurus, bulat silindris, dan tinggi. Daun berjejal pada ujung batang dan ujung cabang, tangkai daun bulat silindris, berongga, panjang 25-100cm. Daun tunggal berbagi atau majemuk menjari. Bunga hampir selalu berkelamin tunggal atau banci. Buah buni bulat telur memanjang, berdaging dan berbiji banyak.

Klasifikasi pepaya (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Subdivisio	: Angiospermae
Classis	: Dicotyledoneae
Subclassis	: Dialypetalae
Ordo	: Cistales
Familia	: Caricaceae
Genus	: <i>Carica</i>
Species	: <i>Carica papaya</i> L.

Gambar 16. *Carica papaya*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan pepaya untuk sebagai obat malaria, meriang, dan tekanan darah tinggi. Organ tumbuhan yang biasa digunakan sebagai obat yaitu daunnya. Pepaya ditemukan tumbuh di kebun milik masyarakat Desa Bambapuang. Menurut penelitian Amaliawati (2015) pepaya mengandung beberapa senyawa fitokimia seperti flavonoid, asam fenolik, lignin, asam sinamat, kumarin, tokoferol, dan tanin.

16. Salam *Zyzygium polyanthum* (Wight.) Walp.; Bambapuang: Salam

Habitus pohon, tinggi \pm 1 m, batang berkayu berbentuk silindris, daunnya simple, berbentuk oval atau bulat telur, runcing pada ujung daun, bertulang daun menyirip, tepi daun rata, dan daun majemuk menyirip ganda, panjang 5-10 cm, lebar 3 – 5 cm.

Klasifikasi salam (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Subdivisio	: Angiospermae
Classis	: Dicotyledoneae
Subclassis	: Dialypetalae
Ordo	: Myrtales
Familia	: Myrtaceae
Genus	: <i>Zzygium</i>
Species	: <i>Zzygium polyanthum</i> (Wight). Walp.

Gambar 17. *Zzygium polyanthum*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan salam untuk obat kolestrol dan asam urat. Organ tumbuhan yang biasanya digunakan yaitu daunnya. Salam ditemukan tumbuh di kebun masyarakat Desa Bambapuang. Menurut penelitian Darussalam (2016) salam mengandung beberapa senyawa fitokimia seperti minyak atsiri, tanin dan flavanoid.

17. Sirih merah *Piper crocatum* (Ruiz) Pav.; Bambapuang: Sirih Malea

Habitus terna, batangnya bulat bertangkai, berwarna hijau keunguan dan tidak berbunga. Daunnya bertangkai membentuk jantung dengan ujung atas meruncing, bertepi rata, pertulangan daun menyirip, permukaannya mengkilap, panjang daunnya 5-10 cm, dan lebar 3-5 cm. Memiliki sulur yang berfungsi sebagai alat merambat.

Klasifikasi sirih merah (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Subdivisio	: Angiospermae
Classis	: Dicotyledoneae
Subclassis	: Apetalae
Ordo	: Piperales
Familia	: Piperaceae
Genus	: <i>Piper</i>
Species	: <i>Piper crocatum</i> (Ruiz) Pav.

Gambar 18. *Piper crocatum*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan sirih merah untuk memperlancar buang air kecil, organ tumbuhan yang sering digunakan yaitu daunnya. Sirih merah ditemukan tumbuh di sekitar rumah masyarakat Desa Bambapuang. Menurut penelitian Nisa, dkk., (2014) sirih merah mengandung beberapa senyawa fitokimia seperti minyak atsiri, alkaloid, saponin, tanin, dan flavonoid.

18. Suruhan *Peperomia pellucida* L.; Bambapuang: Daun Kaca-kaca

Habitus herba, tinggi ± 15 cm, batangnya berbentuk bulat atau silindris berwarna putih, cerah, berair, dan berdaging. Daun tunggal yang berbentuk seperti jantung, berujung runcing, tumbuh berselang-seling tersebar pada batang, dan memiliki tangkai pada daunnya, tepi daun rata, pertulangan daunnya melengkung, panjangnya 3-5 cm, dan lebar 2-3 cm. Bunga sirih-sirihan berupa bulatan-bulatan kecil dan memiliki karangan bunga berupa rosemosa.

Klasifikasi suruhan (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Subdivisio	: Angiospermae
Classis	: Dicotyledoneae
Subclassis	: Apetalae
Ordo	: Piperales
Familia	: Piperaceae
Genus	: <i>Peperomia</i>
Species	: <i>Peperomia pellucida</i> L.

Gambar 19. *Peperomia pellucida*

Masyarakat desa Bambapuang memanfaatkan suruhan untuk menyembuhkan asam urat dan rematik. Organ tumbuhan yang sering digunakan sebagai obat yaitu akar, batang dan daunnya. Suruhan ditemukan tumbuh liar di sekitar wilayah Desa Bambapuang. Menurut penelitian Sitorus, dkk., (2013) suruhan mengandung beberapa senyawa fitokimia seperti alkaloid, tanin, saponin, dan senyawa polifenol.

19. Sirsak *Annona muricata* L.; Bambapuang: Sarikaja

Habitus pohon, tinggi \pm 3 m, batang berkayu berbentuk silindris, permukaan kasar, percabangan simpodial. Daun berbentuk bulat telur, ujung lancip dan ada juga yang tumpul, tepi daun rata, pertulangan daun menyirip daun bagian atas mengkilap dan kusam di bagian bawah, helaian daun berwarna hijau dengan panjang 6-18 cm, dan lebar 5-7 cm. Bunga tunggal dan memiliki berbagai macam putik sehingga disebut berpistil majemuk. Buahnya berbentuk oval dan juga

lonjong, struktur kulit berduri kehitaman dan tidak terlalu tajam, bagian dalam buah lembek berwarna putih dan memiliki biji berwarna kehitaman.

Klasifikasi sirsak (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Subdivisio	: Angiospermae
Classis	: Dicotyledoneae
Subclassis	: Dialypetalae
Ordo	: Ranales
Familia	: Annonaceae
Genus	: <i>Annona</i>
Species	: <i>Annona muricata</i> L.

Gambar 20. *Annona muricata*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan sirsak untuk merurunkan tekanan darah tinggi, pencegah kanker, sakit dada, dan penyakit dalam. Organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat yaitu daunnya. Sirsak ditemukan tumbuh pekarangan rumah masyarakat Desa Bambapuang. Menurut penelitian Moghadamtousi *et al.* 2015 mengandung beberapa senyawa fitokimia seperti alkaloid, flavanoid, fenolik, dan minyak atsiri.

20. Pacar air *Impatiens balsamina* L.; Bambapuang: Bunga Katinting

Habitus herba, tinggi \pm 30 cm, daun tunggal yang berbentuk lanset, tepi daunnya bergerigi tajam, ujung daun runcing, panjang 5-7 cm, dan lebar 1-2 cm. Bunga banci, zigomorf, berkumpul 1-3 tangkai dan berwarna cerah. Buah berbentuk telur dan berwarna hijau, biji berwarna hitam dengan ukuran yang sangat kecil.

Klasifikasi pacar air (Tjitrosoepomo, 2103; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Subdivisio	: Angiospermae
Classis	: Dicotyledoneae
Subclassis	: Sympetalae
Ordo	: Balsaminales
Familia	: Balsaminaceae
Genus	: <i>Impatiens</i>
Species	: <i>Impatiens balsamina</i> L.

Gambar 21. *Impatiens balsamina*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan pacar air untuk pencegah kanker dan usus buntu. Organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat yaitu daun dan buahnya. Pacar air ditemukan tumbuh di sekitar rumah masyarakat Desa Babapuang. Menurut penelitian Pasaribu, dkk., (2015) pacar air mengandung beberapa senyawa kimia seperti flavonoid dan saponin.

21. Jarak pagar *Jatropha curcas* L.; Bambapuang: Palembang

Habitus pohon, tinggi \pm 1,5 m, batangnya berbentuk silindris dan mengandung resin atau getah. Daun tunggal berlekuk dan bersudut 3, tersebar di sepanjang batang, permukaan daun berwarna hijau dan dibagian bawah lebih pucat dibanding bagian bawah. Helai daun bertoreh, berlekuk, dan ujungnya meruncing, tulang daun menjari dan panjangnya 5-15 cm. Bunganya majemuk berbentuk malai dan berkelamin tunggal atau banci, buahnya berbentuk telur lebar, berkendaga dan bijinya beracun.

Klasifikasi jarak pagar (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum : Plantae
Divisio : Spermatophyta
Subdivisio : Angiospermae
Classis : Dicotyledoneae
Subclassis : Apetalae
Ordo : Euphorbiales
Familia : Euphorbiaceae
Genus : *Jatropa*
Species : *Jatropa curcas* L.

Gambar 22. *Jatropa curcas*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan jarak pagar untuk obat sariawan, keputihan, amandel, dan tekanan darah tinggi. Organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat yaitu daun dan getahnya. Jarak pagar ditemukan tumbuh di pekarangan rumah masyarakat Desa Bambapuang. Menurut penelitian Sarimole, dkk., (2014) jarak pagar mengandung beberapa kandungan kimia seperti fenol, flavonoid, saponin, dan senyawa alkaloid.

22. Keji Beling *Clerodendron calamitosum* L.; Bambapuang: Pecah Beling

Habitus semak, tinggi ± 1 m, daun tunggal tanpa daun penumpu, duduknya berhadapan, helaian daunnya berbentuk lanset, tepi daun bergerigi, dengan ujung dan pangkal daunnya meruncing, kedua permukaan daun kasar, pertulangan daunnya menyirip, panjang 7-15 cm, lebar 5-7 cm. Bunga majemuk dan berkumpul dalam rangkaian yang bersifat rasemos. Buahnya buah batu berbentuk bola pipih.

Klasifikasi keji beling (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Subdivisio	: Angiospermae
Classis	: Dicotyledoneae
Subclassis	: Sympetalae
Ordo	: Solanales
Familia	: Verbenaceae
Genus	: <i>Clerodendron</i>
Species	: <i>Clerodendron calamitosum</i> L.

Gambar 23. *Clerodendron calamitosum*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan keji beling untuk memperlancar buang air kecil dan mengobati asam urat. Organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat yaitu daunnya. Keji beling ditemukan tumbuh di pekarangan rumah masyarakat Desa Bambapuang. Menurut penelitian Isnawati, dkk., (2004) keji beling mengandung beberapa senyawa fitokimia seperti kalium, natrium, kalsium, asam silikat, alkaloid, saponin, flavanoid, dan polifenol.

23. Pegagan *Centella asiatica* Urb.; Bambapuang: Daun Peco

Habitus herba, tidak memiliki batang, memiliki sistem perakaran rimpang pendek dan akar merayap yang panjang. Daun tunggal, tersusun dalam roset yang terdiri dari 2-10 daun, berbentuk ginjal dengan pangkal yang melekok ke dalam, dan tepi daun bergerigi.

Klasifikasi pegagan (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum : Plantae
Divisio : Spermatophyta
Subdivisio : Angiospermae
Classis : Dicotyledoneae
Subclassis : Dialypetalae
Ordo : Apiales
Familia : Apiaceae
Genus : *Centella*
Species : *Centella asiatica* Urb.

Gambar 24. *Centella asiatica*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan pegagan untuk mengobati sakit maag. Organ tumbuhan yang sering digunakan yaitu daunnya. Pegagan ditemukan tumbuh liar di sekitar wilayah Desa Bambapuang. Menurut penelitian Sutardi (2016) pegagan memiliki beberapa kandungan senyawa fitokimia seperti asiatikosida, sentelosida, madekosida, dan asam asiatik serta komponen lain seperti minyak volatil, flavonoid, tanin, fitosterol, asam amino, dan karbohidrat.

24. Putri Malu *Mimosa pudica* L.; Bambapuang: Putri Malu

Habitus perdu, daunnya majemuk menyirip ganda dua yang sempurna, untuk helaian anak daunnya berbentuk memanjang dengan ujungnya yang runcing, tepi rata dan pangkal tampak memudar dan apabila disentuh akan langsung menutup atau menjadi layu. Batangnya berbentuk bulat, memiliki rambut dan duri yang menempel pada batangnya. Memiliki sistem perakaran yang kuat. Bunga banci yang aktinomorf, berbentuk bola dan tidak bermahkota.

Klasifikasi putri malu (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum : Plantae
Divisio : Spermatophyta
Subdivisio : Angiospermae
Classis : Dicotyledoneae
Subclassis : Dialypetalae
Ordo : Rosales
Familia : Mimosaceae
Genus : *Mimosa*
Species : *Mimosa pudica* L.

Gambar 25. *Mimosa pudica*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan putri malu untuk batuk dan melancarkan buang air kecil, organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat yaitu batang dan daunnya. Putri malu ditemukan tumbuh liar di sekitar wilayah Desa Bambapuang. Menurut penelitian Syahid (2009) senyawa mimosin, asam pipekolinat, tannin, alkaloid, dan saponin. Selain itu, juga mengandung triterpenoid, sterol, polifenol, dan flavonoid.

25. Hiptis *Hyptis capitata* Jacq.; Bambapuang: Daun Ulu

Habitus herba, tinggi \pm 30 cm, batang berbentuk persegi, daun tunggal, duduk daunnya berhadapan, tepi daun bergerigi dengan ujung meruncing, pertulangan daun menyirip, panjang 5-9 daun, lebar 3-5 cm, dan permukaan daun agak kasar.

Klasifikasi hiptis (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Subdivisio	: Angiospermae
Classis	: Dicotyledoneae
Subclassis	: Sympetalae
Ordo	: Solanales
Familia	: Lamiaceae
Genus	: <i>Hyptis</i>
Species	: <i>Hyptis capitata</i> Jacq.

Gambar 26. *Hyptis capitata*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan hiptis untuk penyakit ginjal. Organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat yaitu daunnya. Hiptis ditemukan tumbuh liar di sekitar wilayah Desa Bambapuang. Menurut penelitian Rohyani, dkk., (2015) hiptis mengandung beberapa kandungan senyawa fitokimia seperti flavanoid, alkaloid, steroid, tanin, antrakuinon, dan terpenoid.

26. Sambiloto *Andrographis paniculata* (Burm.) Wall.; Bambapuang:

Sambiloto

Habitus herba, tinggi \pm 30 cm, daun tunggal, duduk daunnya berhadapan, berbentuk pedang (lanset), tepi daun merata dan permukaanya halus, pertulangan daun menyirip, tangkai daun pendek, permukaan daun berwarna hijau sedangkan bagian bawahnya berwarna hijau pucat. Bunganya majemuk dan tumbuhnya dari ketiak daun.

Klasifikasi sambiloto (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Subdivisio	: Angiospermae
Classis	: Dicotyledoneae
Subclassis	: Sympetalae
Ordo	: Solanales
Familia	: Acanthaceae
Genus	: <i>Andrographis</i>
Species	: <i>Andrographis paniculata</i> (Burm.) Wall.

Gambar 27. *Andrographis paniculata*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan sambiloto untuk malaria. Organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat yaitu batang dan daunnya. Sambiloto ditemukan tumbuh liar di sekitar wilayah Bambapuang. Menurut penelitian Sinaga, dkk., (2015) sambiloto mengandung beberapa senyawa fitokimia seperti alkaloid, flavonoid, tannin, dan triterpenoid.

27. Sukun *Artocarpus communis* L.; Bambapuang: Kalongan

Habitus pohon, tinggi \pm 5 m, batang berkayu, kulit batang berwarna hijau kecoklatan, dan mengandung resin atau getah. Daun tunggal, tepi daun berlekuk menyirip, bagian ujung meruncing, sedangkan bagian pangkal membulat, dan permukaan daunnya licin berwarna hijau. Bunga tunggal atau banci, terletak di ketiak daun pada ujung cabang dan ranting. Buahnya berbentuk bulat dan kadang lonjong dengan daging buah yang berwarna putih.

Klasifikasi sukun (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Subdivisio	: Angiospermae
Classis	: Dicotyledoneae
Subclassis	: Apetalae
Ordo	: Urticales
Familia	: Moraceae
Genus	: <i>Artocarpus</i>
Species	: <i>Artocarpus communis</i> L.

Gambar 28. *Artocarpus communis*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan sukun untuk obat jantung, organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat adalah daunnya. Sukun ditemukan tumbuh di pekarangan rumah masyarakat Desa Bambapuang. Menurut penelitian Sitorus, dkk., (2015) saponin, flavanoid dan tanin.

28. Tembelekan *Lantana camara* L.; Bambapuang: Dalle-dalle

Habitus perdu, tinggi \pm 60 cm, batang berkayu, bercabang banyak, ranting berbentuk segi empat, memiliki bau yang khas. Daunnya tunggal, duduk berhadapan, bentuk bulat telur dengan ujung meruncing dan bagian pinggirnya bergerigi, tulang daun menyirip, permukaan daun berbulu banyak, sedangkan bagian bawah berbulu jarang, panjang 3-5 cm, dan lebar 2-3 cm. Bunganya majemuk berbentuk bulir dan mahkota bagian alam berbulu. Buah buni dan berwarna hitam mengkilat jika sudah matang.

Klasifikasi tembelean (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum : Plantae
Divisio : Spermatophyta
Subdivisio : Angiospermae
Classis : Dicotyledoneae
Subclassis : Sympetalae
Ordo : Solanales
Familia : Verbenaceae
Genus : *Lantana*
Species : *Lantana camara* L.

Gambar 29. *Lantana camara*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan tembelean untuk obat jantung, tuberculosis dan tekanan darah tinggi. Organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat yaitu daunnya. Tembelean ditemukan tumbuh liar di sekitar wilayah desa. Menurut penelitian Hidayanti, dkk., (2005) tembelean mengandung beberapa senyawa fitokimia seperti saponin, flavadoid dan minyak atsiri.

29. Binahong *Andredera cordifolia* (Ten.) Steenis; Bambapuang: Binahong

Habitus herba, batangnya lunak, berbentuk silindris, saling membelit, dan berwarna merah. daunnya bertangkai sangat pendek, susunannya berseling, berwarna hijau, berbentuk jantung, panjang daun 7-15 cm, dan lebar 5-7 cm. Bunganya majemuk berbentuk tandan, bertangkai panjang, dan muncul di ketiak daun. Akarnya berbentuk rimpang dan berdaging lunak.

Klasifikasi binahong (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum : Plantae
Divisio : Spermatophyta
Subdivisio : Angiospermae
Classis : Dicotyledoneae
Subclassis : Apetalae
Ordo : Caryophyllales
Familia : Basellaceae
Genus : *Andedera*

Gambar 30. *Andedera cardifolia*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan binahong untuk menyembuhkan tekanan darah tinggi. Organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat yaitu daunnya. Binahong ditemukan tumbuh di pekarangan rumah masyarakat Desa Bambapuang. Menurut penelitian Wardhani, dkk., (2012) binahong mengandung beberapa senyawa fitokimia seperti polifenol dan saponin.

30. Tapak dara *Catharanthus roseus* (L.) G Don.; Bambapuang: Tapak Dara

Habitus semak, tinggi \pm 30 cm, batangnya mengandung getah yang berwarna putih susu dan berbentuk bulat, berkayu, beruas dan bercabang. Daun tunggal berbentuk elips, ujung daun meruncing, berwarna hijau, bertangkai pendek, duduk daunnya berhadapan bersilang, pertulangan daun menyirip, panjang 3-5 cm, dan lebar 2-3 cm. Bunganya majemuk, keluar dari ketiak daun dan ujung tangkai dengan 5 helai mahkota bunga berbentuk layaknya terompet.

Klasifikasi tapak dara (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Subdivisio	: Angiospermae
Classis	: Dicotyledoneae
Subclassis	: Sympetalae
Ordo	: Apocynales
Familia	: Apocynaceae
Genus	: <i>Catharantus</i>
Species	: <i>Catharantus roseus</i> (L.) G Don.

Gambar 31. *Catharantus roseus*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan tapak dara untuk obat diabetes dan bisul. Organ tumbuhan yang digunakan yaitu daunnya. Tapak dara ditemukan tumbuh di pekarangan rumah masyarakat Desa Bambapuang. menurut penelitian Dewi, dkk., (2013) tapak dara mengandung beberapa senyawa fitokimia seperti flavonoid dan triterpenoid.

31. Sanrego *Lunasia amara* Blanco; Bambapuang: Sanrego

Habitus pohon, tinggi \pm 3 m, batang pohonnya keras dan licin. Daunnya berbentuk bulat telur memanjang dengan kedua ujung meruncing dan tumbuh berselang-seling, daun mudanya ditutupi oleh bulu-bulu putih dan coklat, panjang 15-20 cm, dan lebar 10-15 cm. Bentuk bunga sanrego kecil namun berbau cukup harum, tersusun dalam dua macam karangan yang tumbuh mekar di ketiak-ketiak daunnya. Buahnya merupakan buah buni berbentuk bulat terbalik.

Klasifikasi sanrego (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum : Plantae
Divisio : Spermatophyta
Subdivisio : Angiospermae
Classis : Dicotyledoneae
Subclassis : Dialypetalae
Ordo : Rutales
Familia : Rutaceae
Genus : *Lunasia*
Species : *Lunasia amara* Blanco

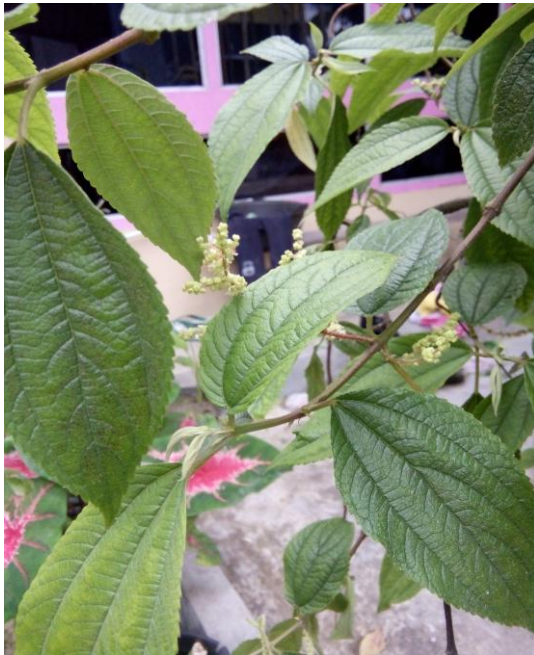
Gambar 32. *Lunasia amara*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan sanrego untuk obat kuat. Organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat yaitu batangnya. Sanrego ditemukan tumbuh di kebun milik masyarakat Desa Bambapuang. Menurut penelitian Arnida, dkk., (2003) sanrego mengandung alkaloid dan terpenoid.

32. Rami *Boehmeria cylindrica* (L.) Sw.; Bambapuang: Benalu Batu

Habitus herba, batangnya berwarna hijau muda, berbentuk bulat (silindris). Daunnya berbentuk oval, tepi daun bergerigi, pertulangan daunnya melengkung, ujung daun runcing, panjang 7-10 cm, dan lebar 5-7 cm, dan tangkai daunnya panjang. Bunga majemuk berwarna putih kehijauan muncul di tangkai daun bagian atas.

Klasifikasi rami (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Subdivisio	: Angiospermae
Classis	: Dicotyledoneae
Subclassis	: Dialypetalae
Ordo	: Urticales
Familia	: Urticaceae
Genus	: <i>Boehmeria</i>
Species	: <i>Boehmeria cylindrica</i> (L.) Sw.

Gambar 33. *Boehmeria cylindrica*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan rami untuk obat usus buntu. Organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat yaitu daunnya. Rami ditemukan tumbuh di pekarangan rumah masyarakat Desa Bambapuang. Menurut penelitian Mudyantini (2008) rami mengandung beberapa senyawa fitokimia seperti selulosa dan lignin.

33. Meniran *Phyllanthus niruri* L.; Bambapuang: Cemba Sibokoran

Habitus terna, tinggi \pm 15 cm, batang berbentuk bulat, basah dan berwarna hijau. Daun majemuk, tata letak daunnya berseling, berbentuk bulat telur (oval), ujung daunnya tumpul, pangkalnya membulat, tepi daun rata, anak daun 15-24. Bunganya tunggal atau banci, terdapat pada bagian daun menghadap ke arah bawah. Buahnya berbentuk kotak, bulat pipih dan licin.

Klasifikasi meniran (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Subdivisio	: Angiospermae
Classis	: Dicotyledoneae
Subclassis	: Apetalae
Ordo	: Euphorbiales
Familia	: Euphorbiaceae
Genus	: <i>Phyllanthus</i>
Species	: <i>Phyllanthus niruri</i> L.

Gambar 34. *Phyllanthus niruri*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan meniran untuk obat ginjal, diabetes, dan luka dalam. Organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat yaitu akar, batang, dan daun. Meniran ditemukan tumbuh liar di sekitar wilayah Desa Bambapuang. Menurut penelitian Musruroh, dkk., (2014) meniran mengandung beberapa kandungan senyawa fitokimia seperti alkaloid, fenolik, flavonoid, saponin, steroid, dan tanin.

34. Patikan *Euphorbia hirta* L.; Bambapuang: Daun Kapu-kapu

Habitus terna, tinggi \pm 15 cm, batangnya memiliki ruas-ruas, berbentuk bulat atau silinder, berwarna merah sedikit keungu-unguan, memiliki bulu-bulu halus di seluruh permukaannya, pangkal batangnya tumbuh ke atas dan percabangannya mengarah keluar. Daunnya menempel di buku-buku batang, termasuk daun tunggal, dudukannya saling berseberangan satu daun dengan yang lain, warnanya hijau

bercak ungu. Bunganya majemuk, muncul di ketiak daun, dan memiliki ukuran yang kecil.

Klasifikasi patikan (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Subdivisio	: Angiospermae
Classis	: Dicotyledoneae
Subclassis	: Apetalae
Ordo	: Euphorbiales
Familia	: Euphorbiaceae
Genus	: <i>Euphorbia</i>
Species	: <i>Euphorbia hirta</i> L.

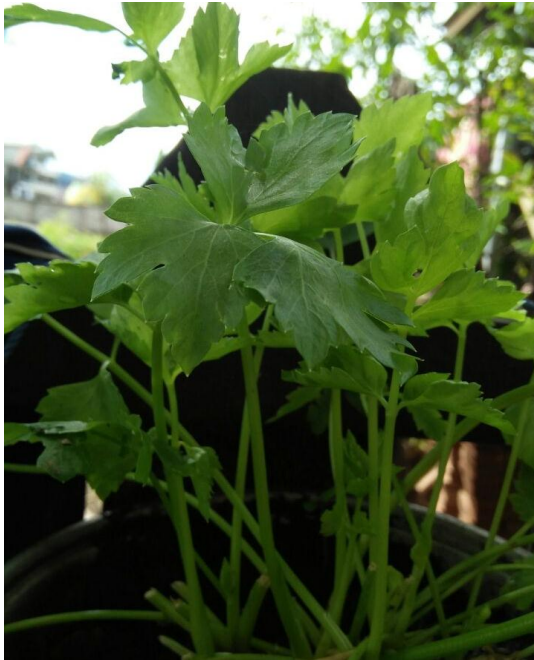
Gambar 35. *Euphorbia hirta*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan patikan untuk menyembuhkan usus buntu dan katarak. Organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat yaitu akar, batang, dan daunnya. Patikan ditemukan tumbuh liar di sekitar wilayah Desa Bambapuang. Menurut penelitian Assidqi, dkk., (2012) patikan mengandung beberapa kandungan senyawa fitokimia seperti fenol, terpenoid, flavonoid, alkaloid and tanin.

35. Seledri *Apium graveolens* L.; Bambapuang: Daun Sop

Habitus terna, tinggi \pm 30 cm, batang pendek, tidak berkayu, dan berwarna hijau pucat. Daun majemuk menyirip, tipis, rapuh, berwarna hijau tua, tangkai daun panjang, dan berbau harum. Bunga berwarna putih kehijauan dengan ujung membengkok. Bunga berwarna putih kehijauan. Biji buah berwarna kecoklatan.

Klasifikasi seledri (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Subdivisio	: Angiospermae
Classis	: Dicotyledoneae
Classis	: Sympetalae
Ordo	: Apiales
Familia	: Apiaceae
Genus	: <i>Apium</i>
Species	: <i>Apium graveolens</i> L.

Gambar 36. *Apium graveolens*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan seledri untuk rematik. Organ tumbuhan yang digunakan adalah tangkai. Seledri ditemukan tumbuh di pekarangan rumah masyarakat Desa Bambapuang. Menurut penelitian Fitria, dkk., (2013) seledri mengandung beberapa senyawa fitokimia seperti flavonoid, saponin, tanin, minyak asiri, flavo-glukosida (apiin), apigenin, fitosterol, kolin, zat pahit, vitamin (A, B dan C), apiin, minyak menguap, apigenin, dan alkaloid.

36. Mengkudu *Morinda citrifolia* L.; Bambapuang: Mengkudu

Habitus pohon, tinggi \pm 2 m, batang berkayu. Daun tunggal, berbentuk lanset, permukaan daun bergelombang agak kasar, pangkal daun meruncing, ujung daun runcing, pertulangan daunnya menyirip, panjang 10-20 cm, dan lebar 7-10 cm. Buah kecil berwarna putih. Buah majemuk, berwarna hijau pada saat masih muda dan berwarna outih kekuningan setelah masak.

Klasifikasi mengkudu (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum : Plantae
Divisio : Spermatophyta
Subdivisio : Angiospermae
Classis : Dicotyledoneae
Classis : Sympetalae
Ordo : Rubiales
Familia : Rubiaceae
Genus : *Morinda*
Species : *Morinda citrifolia* L.

Gambar 37. *Morinda citrifolia*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan mengkudu untuk obat diabetes. Organ tumbuhan yang digunakan adalah daunnya. Mengkudu ditemukan tumbuh di pekarangan rumah masyarakat Desa Bambapuang. menurut penelitian Murdiati, dkk., (2000) mengkudu mengandung beberapa senyawa kimia seperti terpen, lemak, alkaloid, antrakinon, saponin, flavonoid, tanin, fenol, dan gula.

37. Kemangi *Ocimum basilicum* L.; Bambapuang: Cemangi

Habitus terna, tinggi \pm 60 cm, batang berbentuk segi empat dan memiliki bulu-bulu halus. Daun tunggal, berbentuk oval, tepi daun bergerigi, pertulangan daun menyirip, ujung daun meruncing, berambut halus di permukaan bawahnya, panjang 3-5 cm, dan lebar 2-3 cm. Bunga berwarna putih dan tersusun dalam tandan.

Klasifikasi kemangi (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu



Regnum	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Subdivisio	: Angiospermae
Classis	: Dicotyledoneae
Subclassis	: Sympetalae
Ordo	: Solanales
Familia	: Lamiaceae
Genus	: <i>Ocimum</i>
Species	: <i>Ocimum basilicum</i> L.

Gambar 38. *Ocimum basilicum*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan kemangi untuk meredakan kembung. Organ tumbuhan yang digunakan adalah daunnya. Kemangi ditemukan tumbuh di pekarangan rumah masyarakat Desa Bambapuang. Menurut penelitian Tallamma (2014) kemangi mengandung beberapa kandungan senyawa fitokimia seperti saponin, flavonoid, tanin, dan minyak atsiri.

38. Nangka *Artocarpus integra* Merr.; Bambapuang: Panasa

Habitus pohon, tinggi \pm 5 m, batang berkayu berbentuk silindris, memiliki gatah atau resin. Daun tunggal, berbentuk oval, tepi daun rata, ujung daun meruncing, pertulangan daun sejajar, panjang 7-10 cm, dan lebar 5-7 cm. Bunga tunggal atau banci, terletak di ketiak daun pada ujung cabang dan ranting. Buahnya majemuk, berbentuk bulat dan kadang lonjong.

Klasifikasi nangka (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum : Plantae
Divisio : Spermatophyta
Subdivisio : Angiospermae
Classis : Dicotyledoneae
Subclassis : Apetalae
Ordo : Urticales
Familia : Moraceae
Genus : *Artocarpus*
Species : *Artocarpus integra* L.

Gambar 39. *Artocarpus integra*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan nangka untuk anti kanker. Organ tumbuhan yang digunakan adalah daunnya. Nangka ditemukan tumbuh di pekarangan rumah masyarakat Desa Bambapuang. Menurut penelitian flavanoid, steroid dan saponin.

39. Jarong *Stachytarpetta indica* Vahl.; Bambapuang: Tokka-tokka'

Habitus semak, tinggi \pm 60 cm, batang berkayu, berbentuk bulat dan berwarna hijau keputih-putihan. Daun tunggal, berbentuk bulat telur, pangkal runcing, ujung meruncing, permukaan berkerut, tepi bergerigi, panjang 5-9 cm, dan lebar 3-5 cm. Bunga majemuk tak terbatas dengan bertipe bulir dengan pajang 7-12 cm.

Klasifikasi jarong (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Subdivisio	: Angiospermae
Classis	: Dicotyledoneae
Subclassis	: Sympetalae
Ordo	: Solanales
Familia	: Verbenaceae
Genus	: <i>Stachytarpetia</i>
Species	: <i>Stachytarpetia indica</i> Vahl.

Gambar 40. *Stachytarpetia indica*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan jarong untuk demam dan pembersih darah. Organ tumbuhan yang digunakan adalah daunnya. Jarong ditemukan tumbuh liar di sekitar wilayah Desa Bambapuang. Menurut penelitian Putera (2010) jarong memiliki beberapa senyawa fitokimia seperti flavonoid, steroid, glikosida, tannin, saponin, alkaloid, terpenoid, dan alkaloid.

40. Sidaguri *Sida rhombifolia* L.; Bambapuang: Cena Duri

Habitus perdu, tinggi \pm 30 cm, daun tunggal, duduk daunnya berseling, bentuk bulat telur, tepi daun bergerigi, ujungnya runcing, dan pertulangan daun menyirip. Bunga tunggal dan warnanya kuning cerah. Buah kendaga dan sewaktu tua berwarna hitam.

Klasifikasi sidaguri (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum : Plantae
Divisio : Spermatophyta
Subdivisio : Angiospermae
Classis : Dicotyledoneae
Subclassis : Dialypetalae
Ordo : Malvales
Familia : Malvaceae
Genus : *Sida*
Species : *Sida rhombifolia* L.

Gambar 41. *Sida rhombifolia*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan sidaguri untuk obat penyakit dalam. Organ tumbuhan yang digunakan yaitu akar, batang, dan daun. Sidaguri ditemukan tumbuh liar di sekitar wilayah Desa Bambapuang. Menurut penelitian Lestari (2012) sidaguri mengandung beberapa senyawa fitokimia seperti alkaloid, glikosida dan flavonoid.

41. Kersen *Muntingia calabura* L.; Bambapuang: Garseng

Habitus pohon, tinggi \pm 5 m, batang berkayu, berbentuk silindris, dan permukaan batang berbulu halus. Daun tunggal, berbentuk oval, tepi daun bergerigi, ujung daun meruncing, pertulangan daun menyirip, permukaan daun berbulu halus, panjang 5-10 cm, dan lebar 4-6 cm. Bunga berkelamin ganda yang teretak di ketiak sebelah atas tumbuhnya daun. Buah buni bertangkai panjang dan berbentuk bulat hampir sempurna.

Klasifikasi kersen (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Subdivisio	: Angiospermae
Classis	: Dicotyledoneae
Subclassis	: Dialypetalae
Ordo	: Malvales
Familia	: Tiliaceae
Genus	: <i>Muntingia</i>
Species	: <i>Muntingia calabura</i> L.

Gambar 42. *Muntingia calabura*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan kersen untuk obat asam urat. Organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat adalah daunnya. Kersen ditemukan tumbuh di pekarangan rumah masyarakat Desa Bambapuang. menurut penelitian Senet, dkk., (2017) kersen mengandung beberapa senyawa fitokimia seperti flavanoid, fenol dan pilifenol.

42. Kayu Jawa *Lannea coromandelica* Merr.; Bambapuang: Kayu Jawa

Habitus pohon, tinggi \pm 4 cm, batang berkayu berbentuk silindris. Daun majemuk menyirip gasal, berbentuk bulat telur, berwarna hijau, permukaan daun daun runcing, panjang 5-7 cm, dan lebar 3-5 cm. Bunga majemuk berbentuk malai. Buah buni, berwarna hijau.

Klasifikasi Kayu Jawa (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Subdivisio	: Angiospermae
Classis	: Dicotyledoneae
Subclassis	: Dialypetalae
Ordo	: Sapindales
Familia	: Anacardiaceae
Genus	: <i>Lannea</i>
Species	: <i>Lannea coromandelica</i> Merr.

Gambar 43. *Lannea coromandelica*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan Kayu Jawa untuk diabetes dan tekanan darah tinggi. Organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat yaitu daunnya. Kayu Jawa ditemukan tumbuh di kebun milik masyarakat Desa Bambapuang. Menurut penelitian Saputra (2015) Kayu Jawa mengandung beberapa senyawa fitokimia seperti flavonoid, saponin, glikosida, fenol, dan tanin.

43. Urang-aring *Elipta prostata* L.; Bambapuang: Urang-aring

Habitus herba, batang berbentuk bulat berwarna keungu-unguan, dan memiliki rambut-rambut halus. Daun tunggal, berbentuk oval, duduk daun berhadapan, ujung daun runcing, tepi daun rata, dan pertulangan daun halus. Bunga majemuk yang tumbuh dibagian ketiak daun.

Klasifikasi urang-aring (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum : Plantae
Divisio : Spermatophyta
Subdivisio : Angiospermae
Classis : Dicotyledoneae
Subclassis : Sympetalae
Ordo : Asterales
Familia : Asteraceae
Genus : *Elipta*
Species : *Elipta prostata* L.

Gambar 44. *Elipta prostata*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan urang-aring untuk hipertensi dan demam. Organ tumbuhan yang digunakan adalah akar, batang, dan daunnya. Uran-aring ditemukan tumbuh liar di sekitar wilayah Desa Bambapuang. menurut penelitian Siahaan (2012) urang-aring mengandung beberapa senyawa fitokimia seperti flavonoid, alkaloid, saponin, tanin, sterol, dan terpenoid.

44. Tomat *Solanum lycopersicum* L.; Bambapuang: Tammate

Habitus terna, tinggi \pm 130 cm, batang berbentuk persegi empat hingga membulat, berbuku-buku, berambut, dan berwarna hijau keputihan. Daun majemuk bersirip ganjil, berbentuk bulat telur, berujung runcing, dan tepinya bergerigi, duduk daunnya teratur pada batang. Bunga majemuk dan berkumpul membentuk rangkaian. Buah buni, bergerombol, berdaging, dan berkulit mengkilap. Biji berbentuk seperti ginjal, berbulu, dan berwarna coklat muda.

Klasifikasi tomat (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Subdivisio	: Angiospermae
Classis	: Dicotyledoneae
Subclassis	: Sympetalae
Ordo	: Solanales
Familia	: Solanaceae
Genus	: <i>Solanum</i>

Gambar 45. *Solanum lycopersicum*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan tomat untuk memperlancar buang air besar dan sariawan. Organ tumbuhan yang digunakan adalah buahnya. Tomat ditemukan tumbuh di pekarangan rumah masyarakat Desa Bambapuang. menurut penelitian Eveline, dkk., (2014) tomat mengandung beberapa senyawa fitokimia seperti anti oksidan, fenolik, flavonoid, vitamin C, dan likopen.

45. Jahe *Zingiber officinale* Roscoe; Bambapuang: Pana

Habitus herba, tinggi \pm 60 cm, akar rimpang dan bantangnya yang tegak lurus. Daun kerap kali jelas 2 baris dengan pelepah yang memeluk batang dan lidah di antara batas pelepah dan helaian daun, tepi daun rata, ujung daun runcing, panjang 20-40 cm dan lebar 2-4 cm.

Klasifikasi jahe (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Subdivisio	: Angiospermae
Classis	: Monocotyledoneae
Ordo	: Zingiberales
Familia	: Zingiberaceae
Genus	: <i>Zingiber</i>
Species	: <i>Zingiber officinale</i> Roscoe

Gambar 46. *Zingiber officinale*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan jahe untuk obat demam, menggigil, meriang dan sakit dada. Organ tumbuhan yang biasanya digunakan sebagai obat yaitu rimpangnya. Jahe biasa ditemukan tumbuh di sekitar rumah masyarakat. Menurut penelitian Widiyanti (2009) jahe memiliki kandungan fitokimia seperti flavanoid, polifenol, asam malat, dan asam oksalat.

46. Pisang *Musa paradisiaca* L.; Bambapuang: Putti

Habitus herba, tinggi \pm 3 m, batang berada pada bagian dalam berbentuk bulat dan terbungkus oleh pelepah daun yang sangat besar. Daun merupakan daun tunggal yang lengkap terdiri dari heaian daun, pelepah daun, tangkai daun, bangun daunnya lancet, ujung daun tumpul, pangkal daun meruncing, tulang daun menyirip, tepi daun rata, tata letak daunnya tesebar, warna daun hijau, dan daun mudah robek. Bunga majemuk dengan karangan bunga bebentuk bulir yang diselubungi seludang daun berwarna merah. Buah pisang termasuk buah buni.

Klasifikasi pisang (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Subdivisio	: Angiospermae
Classis	: Monocotyledoneae
Ordo	: Zingiberales
Familia	: Musaceae
Genus	: <i>Musa</i>
Species	: <i>Musa paradisiaca</i> L.

Gambar 47. *Musa paradisiaca*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan pisang untuk memperlancar buang air besar dan penyakit dalam. Organ tumbuhan yang digunakan adalah buah dan daunnya. Pisang ditemukan tumbuh di kebun masyarakat. Menurut penelitian Spriyanti, dkk., (2015) pisang mengandung beberapa senyawa fitokimia seperti flavonoid, tanin dan terpenoid.

47. Lengkuas *Alpinia galanga* (L.) Swartz.; Bambapuang: Likku'

Habitus terna, tinggi \pm 90 cm, helaian daun berbentuk lanset, bundar memanjang, berambut halus, ujung daun meruncing, tepi daun rata, dan pertulangan daun menyirip. Rimpang menjalar, berdaging, kulit mengkilap, berserat kasar, berbau tajam, dan berasa pedas.

Klasifikasi lengkuas (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Subdivisio	: Angiospermae
Classis	: Monocotyledoneae
Ordo	: Zingiberales
Familia	: Zingiberales
Genus	: <i>Alpinia</i>
Species	: <i>Alpinia galanga</i> (L.) Swartz

Gambar 48. *Alpinia galanga*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan lengkuas untuk panu. Organ tumbuhan yang digunakan adalah rimpangnya. Lengkuas ditemukan tumbuh di pekarangan rumah masyarakat Desa Bambapuang. Menurut penelitian Midun (2012) mengandung resin yang disebut galangol dan junga mengandung beberapa kandungan senyawa fitokimia seperti flavonoid dan terpenoid.

48. Alang-alang *Imperata cylindrica* (L.) Beauv; Bambapuang: Dea

Habitus rumput-rumputan, tinggi \pm 30 cm, tunas merayap di bawah tanah, panjang dan bersisik. Helaian daun bagian bawah berbentuk garis (pita panjang) lanset berujung runcing dan terdapat rambut-rambut di bawah dudukannya, sedangkan pada bagian pangkal menyempit dan berbentuk talang, panjang 12-80 cm, tulang daun tengah lebar dan pucat. Buahnya yang telah matang berfungsi sebagai alat untuk mengapung.

Klasifikasi alang-alang (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Subdivisio	: Angiospermae
Classis	: Monocotyledoneae
Ordo	: Poales
Familia	: Poaceae
Genus	: <i>Imperata</i>
Species	: <i>Imperata cylindrica</i> (L.) Beauv

Gambar 49. *Imperata cylindrica*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan alang-alang untuk panas dalam. Organ tumbuhan yang biasa digunakan adalah akarnya. Alang-alang biasa ditemukan tumbuh liar di sekitar wilayah Desa Bambapuang. Menurut penelitian Dhianawaty (2015) alang-alang mengandung beberapa kandungan fitokimia seperti *benzoquinone*, asam fenolat, asetofenon, naftokuinon, xanton, bioflavonoid, kumarin, stilben, turunan tirosin, asam hidroksi sinamat, flavonoid, lignan, dan tanin.

49. Jagung *Zea mays* L.; Bambapuang: Dalle

Habitus samak, tinggi \pm 1,5 m, batang berbentuk bulat. Daun tunggal, berpelepah, helaian daun berbentuk pita, tepi daun rata, pertulangan daun sejajar, ujung daun runcing, panjang 70-90 cm, dan lebar 5-7 cm. Buah berbentuk tongkol, terbungkus kelobot, dan terdapat semacam rambut berwarna merah kecoklatan di ujungnya.

Klasifikasi jagung (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum : Plantae
Divisio : Spermatophyta
Subdivisio : Angiospermae
Classis : Monocotyledoneae
Ordo : Poales
Familia : Poaceae
Genus : *Zea*
Species : *Zea mays* L.

Gambar 50. *Zea mays*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan jagung untuk tekanan darah tinggi dan diabetes. Organ tumbuhan yang digunakan adalah tangkai putik. Jagung ditemukan tumbuh di kebun milik masyarakat Desa Bambapuang. Menurut penelitian Wirasutina, dkk., (2012) jagung memiliki beberapa senyawa fitokimia seperti flavonoid dan steroid.

50. Kunyit putih *Curcuma mangga* Val.; Bambapuang: Kunyi' Pute

Habitus semak, daun berwarna hijau, berbentuk seperti mata lembing bulat lonjong di bagian ujung dan pangkalnya. Bunga majemuk berbentuk bulir yang muncul dari bagian ujung batang. Rimpangnya berbentuk bulat, renyah dan mudah dipatahkan. Kulitnya dipenuhi semacam akar serabut yang halus hingga menyerupai rambut. Rimpang utamanya keras, bila dibelah tampak daging buah berwarna kekuningan di bagian luar dan putih kekuningan di bagian tengahnya.

Klasifikasi kunyit putih (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Subdivisio	: Angiospermae
Classis	: Monocotyledoneae
Ordo	: Zingiberales
Familia	: Zingiberaceae
Genus	: <i>Curcuma</i>
Species	: <i>Curcuma mangga</i> Val.

Gambar 51. *Curcuma mangga*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan kunyit putih untuk menyembuhkan penyakit dalam dan infeksi, organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat yaitu rimpangnya. Kunyit putih ditemukan tumbuh di sekitar rumah masyarakat Desa Bambapuang. Menurut penelitian Komala *et al.* 2016 kunyit putih mengandung beberapa senyawa fitokimia seperti flavanoid, saponin dan steroid.

51. Serai *Cymbopogon citratus* (DC.) Stapf.; Bambapuang: Serre

Habitus tera, tinggi \pm 30 cm, memiliki sistem perakaran serabut yang berimpang pendek. Batangnya bergerombol dan berumbi, serta lunak dan berongga. Daunnya berwarna hijau dan tidak bertangkai, berbentuk pita dan ujungnya runcing, tepi daun kasar dan tajam, pertulangan daunnya sejajar.

Klasifikasi serai (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Gambar 52. *Cymbopogon citratus*

Regnum	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Subdivisio	: Angiospermae
Classis	: Monocotyledoneae
Ordo	: Poales
Familia	: Poaceae
Genus	: <i>Cymbopogon</i>
Species	: <i>Cymbopogon citratus</i> (DC.) Stapf.

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan serai untuk pereda kembung. Organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat adalah batangnya. Serai ditemukan tumbuh di pekarangan rumah. Menurut penelitian Sastriawan (2014) serai mengandung beberapa senyawa fitokimia seperti flavonoid, citronellol, steroid dan alkaloid.

52. Kunyit *Curcuma domestica* Val.; Bambapuang: Kunyi'

Habitus semak, tinggi \pm 60 cm, memiliki batang yang berbentuk bulat, dan membentuk rimpang dengan warna hijau kekuningan dan tersusun dari pelepah daun. Daun tunggal, bentuk bulat telur (lanset), pertulangannya menyirip, ujung daun runcing dengan warna hijau pucat, tepi daun rata. Bunga mejemuk yang berambut dan berisik dan pucuk batang semu.

Klasifikasi kunyit (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki, 1991) yaitu:



Regnum	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Subdivisio	: Angiospermae
Classis	: Monocotyledoneae
Ordo	: Zingiberales
Familia	: Zingiberaceae
Genus	: <i>Curcuma</i>
Species	: <i>Curcuma domestica</i> Val

Gambar 53. *Curcuma domestica*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan kunyit untuk obat luka dalam, sakit gigi, nyeri haid, dan sakit kepala. Organ tumbuhan yang sering digunakan adalah rimpangnya. Kunyit ditemukan tumbuh di pekarangan rumah masyarakat Desa Bambapuang. Menurut penelitian Atmaja (2008) kunyit mengandung beberapa kandungan senyawa fitokimia seperti minyak esensial dan kurkumin.

53. Bawang Dayak *Eleutherine bulbosa* (Mill.) Urb.; Bambapuang: Bawang Dayak

Habitus herba, memiliki daun tunggal, berwarna hijau, bentuknya seperti pita dengan lekukan vertikal, tepi daun rata, pangkal dan daunnya meruncing. Batangnya membentuk lapisan bulbus di bagian bawah permukaan tanah, bulbus tersebut berwarna merah berbentuk bulat telur. Bunganya majemuk tumbuh di sekitar ujung batang.

Klasifikasi bawang dayak (Tjitrosoepomo, 2013; Dasuki. 1991) yaitu:



Regnum	: Plantae
Divisio	: Spermatophyta
Subdivisio	: Angiospermae
Classis	: Monocotyledoneae
Ordo	: Liliales
Familia	: Iridaceae
Genus	: <i>Eleutherine</i>
Species	: <i>Eleutherine bulbosa</i> (Mill.) Urb.

Gambar 31. *Eleutherine bulbosa*

Masyarakat Desa Bambapuang memanfaatkan bawang dayak untuk mengobati kanker, diabetes, dan ambien. Organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat yaitu umbinya. Bawang dayak ditemukan tumbuh di kebun masyarakat Desa bambapuang. Menurut penelitian Puspawati, dkk., (2013) bawang dayak mengandung beberapa senyawa fitokimia seperti alkaloid, flavonoid, kuinon, polifenol, saponin, steroid/triterpenoid, monoterpenoid/seskuiterpen, dan tanin.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

V.1 Kesimpulan

Hasil penelitian jenis tumbuhan berkhasiat obat yang didapatkan di Desa Bambapuang Kabupaten Enrekang yaitu: jumlah tumbuhan yang berkhasiat obat adalah 53 jenis, yang terdiri dari 2 (dua) Classis yaitu Dicotyledoneae sebanyak 27 familia dan Monocotyledoneae sebanyak 4 familia. Jenis tumbuhan yang paling banyak digunakan dari Classis Dicotyledoneae yaitu sirsak (40%), kumis kucing (36%) dan jambu biji (32%). Jenis tumbuhan yang digunakan paling sedikit dari Classis Monocotyledoneae yaitu jagung, lengkuas, pisang, dan bawang dayak dengan persentase sebesar 4%. Organ tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan sebagai obat adalah daun (75,47%) dan yang paling sedikit adalah tangkai putik (1,88%), umbi (1,88%), kulit batang (1,88%), dan getah (1,88%). Pengolahan tumbuhan sebagai obat yang paling banyak digunakan yaitu dengan cara direbus (52,84%) dan yang paling sedikit digunakan yaitu dengan cara diperas (0,81%).

V.2 Saran

Sebaiknya perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kandungan senyawa metabolit sekunder jenis tumbuhan obat yang ditemukan di Desa Bambapuang Kabupaten Enrekang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyani, 2008. *Pemanfaatan Obat Tradisional*. Universitas Muhammadiyah Semarang. Semarang.
- Arnida., I. A. Donatus., dan S. Wahyuono, 2003. *Isolasi Fraksi Aktif Afrodisiaka dari Kayu Sanrego (Lunasia amara Blanco)*. Majalah Farmasi Indonesia. Volume 14, Nomor 4. Universitas Pancasakti. Makassar.
- Asterini, A., 2016. *Pengetahuan Lokal Masyarakat Etnis Pesisir Tentang Tumbuhan yang Berkhasiat Obat di Lima Kecamatan Kabupaten Lampung Selatan*. Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Assidqi, K., W. Tjahjaningsih., dan S. Sigit, 2012. *Potensi Ekstrak Daun Patikan Kebo (Euphorbia hirta) sebagai Antibakteri Terhadap Aeromonas hydrophila Secara In Vitro*. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Astuti, V. C. Y., 2012. *Pengaruh Pemberian Ekstrak Daun Kumis Kucing (Orthosiphon aristatus) terhadap Penurunan Kadar Glukosa Darah Tikus Wistar yang Diinduksi Aloksan*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Atmaja, D. A., 2008. *Pengaruh Ekstrak Kunyit (Curcuma Domestica) terhadap Gambaran Mikroskopik Mukosa Lambung Mencit Balb/C yang Diberi Parasetamol*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- BPS Kabupaten Enrekang, 2003. *Situs Resmi Kabupaten Enrekang*. Diakses melalui www.enrekangkab.go.id. Pada tanggal 16 Desember 2016 pukul 22.29 WITA. Makassar.
- Cavestro, L., 2003. *Participatory Rural Appraisal Concepts Methodologies and Techniques*. Universita' Degli Studi Di Padova. Padua.
- Charoensin, S., 2014. *Antioxidant and Anticancer Activities of Moringa oleifera leaves*. Journal of Medicinal Plant Research. University of Phayou. Thailand
- Citrasari, H., 2012. *Korelasi Antara Tingkat Pengetahuan Pembuat Jamu Gendong terhadap Ketepatan dalam Proses Pembuatan Jamu Gendong di Desa Jenengan Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali*. Universitas Surakarta. Surakarta.
- Darussalam, M., Rukmi, dan D. Kartika, 2016. *Peran Air Rebusan Daun Salam (Syzgium polyanthum) dalam Menurunkan Kadar Asam Urat*. STIKES Jendral Ahmad Yani Yogyakarta. Yogyakarta.
- Dasuki, U. A., 1991. *Sistematik Tumbuhan Tinggi*. Institut Teknologi Bandung. Bandung.

- Departemen Kesehatan RI., 2007. *Kebijakan Obat Tradisional Nasional Tahun 2007*. Jakarta.
- Dewi, I. A. L. P., M. I. Damriyasa., dan I. K. A. Dada, 2013. *Bioaktivitas Ekstrak Daun Tapak Dara (Catharanthus roseus) terhadap Periode Epitelisasi Dalam Proses Penyembuhan Luka Pada Tikus Wistar*. Volume 2, Nomor 1. Universitas Udayana. Bali.
- Dhianawaty, D., dan Rusli, 2015. *Kandungan Total Polifenol dan Aktivitas Antioksidan dari Ekstrak Metanol Akar Imperata cylindrica (L) Beauv. (Alang-alang)*. Universitas Padjajaran. Bandung.
- Eriadi, A., H. Arifin., Nirwanto, 2016. *Uji Toksisitas Akut Ekstrak Etanol Daun Kirinyuh (Chromolaena odorata (L) R.M.King & H. Rob) pada Mencit Putih Jantan*. Jurnal Farmasi Higea. Volume 8, Nomor 2. Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi. Padang.
- Eveline., T. M. Siregar., dan Sanny, 2014. *Studi Aktivitas Antioksidan pada Tomat (Lycopersicon Esculentum) Konvensional dan Organik Selama Penyimpanan*. Universitas Pelita Harapan. Tangerang.
- Fitria, T., dan O. Saputra, 2013. *Khasiat Daun Seledri (Apium graveolens) Terhadap Tekanan Darah Tinggi pada Pasien Hiperkolestrolemia*. Volume 5, Nomor 2. Universitas Lampung. Lampung
- Hamzari, 2008. *Identifikasi Tumbuhan Obat-Obatan yang Dimanfaatkan Oleh Masyarakat Sekitar Hutan Tabo-Tabo*. Manajemen Hutan. Universitas Tadulako. Palu.
- Hariana, A., 2008. *Tumbuhan Obat dan Khasiatnya*. Cetakan Kelima. Penebar Swadaya. Jakarta
- Hidayatullah, 2005. *Tinjauan Hadis terhadap Praktek Sandro*. Jakarta.
- Husain, N. A., 2015. *Studi Etnobotani dan Identifikasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Berbasis Pengetahuan Lokal di Kabupaten Enrekang*. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Kharimah, N. Z., Y. Lukmayani., dan L. Syafnir, 2016. *Identifikasi Senyawa Flavonoid pada Ekstrak dan Fraksi Daun Afrika (Vernonia amygdalina Del.)*. Volume 2, Nomor 2. Universitas Islam Bandung. Bandung.
- Komala, O., D. W. Widayat., and Muztabadiharja, 2016. *Bioactive Compounds and Antibacterial Activity of Ethanolic Extracts of Curcuma mangga. Val Against Staphylococcus aureus*. International Journal of Scientific Engineering and Applied Science (IJSEAS). Volume 2, Issues 6. Pakuan University. Bogor.

- Hidayati, N. A., S. Listyawati., dan A. D. Setyawan, 2005. *Kandungan Kimia dan Uji Antiflamasi Ekstrak Etanol Lantana camara L. pada Tikus Putih (Rattus norvegicus L.) Jantan*. Volume 5, Nomor 1. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Irawati, F., 2012. *Kajian Ekstraksi Tanin dari Daun Ketapang (Terminalia catappa Linn)*. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Surabaya.
- Irawati, N. A. V., 2015. *Antihypertensive Effects of Avocado Leaf Extract (Persea americana Mill)*. Lampung University. Lampung.
- Isnawati, A., dan S. Alegantina, 2004. *Efek Mutagenik Ekstrak Etanol Keji Beling (Strobilantus cristus)*. Volume 32, Nomor 3. Pusat Penelitian dan Pengembangan Farmasi. Jakarta.
- Katno dan Pramono, 2015. *Tingkat Manfaat dan Keamanan Tanaman Obat Dan Obat Tradisional*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Krismawati, A. dan M. Sabran, 2004. *Pengelolaan Sumberdaya Genetik Tanaman Obat Spesifik Kalimantan Tengah*. *Buletin Plasma Nutfah*. Volume 12, Nomor 1. Palangkaraya.
- Latief, H. A., 2012. *Obat Tradisional*. EGC. Jakarta.
- Lestari, S. M., 2012. *Uji Penghambatan Ekstrak Daun Sidaguri (Sida rhombifolia L.) terhadap Aktivitas Oksidase dan Identifikasi Golongan Senyawa pada Fraksi yang Aktif*. Universitas Indonesia. Jakarta
- Lucas, K. and D. Maxey, 2006. *Field Test of the Area-Free Cruise Method*. <http://www.tsiwood.com>.
- Masruroh, E., S. Tukiran., dan N. Hidayanto, 2014. *Analisis Awal Fitokimia pada Tanaman Meniran (Phyllanthus niruri L)*. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.
- Mastuti, R., 2016. *Metabolit Sekunder dan Pertahanan Tumbuhan*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Metwally, A. M., A. A Omar., N. M. Ghazy., and F. M. Harraz, 2011. *Monograph of Psidium guajava L. leaves*. *Pharmacognocny Journal*. Volume 3, Issues 21. Faculty of Pharmacy. Egypt.
- Mudyantini, W., 2008. *Pertumbuhan, Kandungan Selulosa dan Lignin pada Rami (Boehmeria nivea L. Gaudich) dengan Pemberian Asam Giberelat (GA3)*. Biodiversitas. Volume 9, Nomor 4. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

- Midun, 2012. *Uji Efektifitas Ekstrak Lengkuas Merah Alpina purpurata K.Schum dalam Menghambat Pertumbuhan Bakteri Staphylococcus aureus dan Bakteri Echericia coli dengan Metode Disc Difusion*. Uin Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Murdiati, T. B., G. Adiwinatai., dan D. Hildasari, 2000. *Penulusuran Senyawa Aktif Dari Buah Mengkudu (Morinda citrifoia) dengan Aktivitas Antelmintik Terhadap Haemonchus contortus*. Institut Sains dan Teknologi. Jakarta.
- Naneu, K. D., 2014. *Proper Research of Traditional Medicinal Plants and Their Uses in the Masaai Community of Kenya*. Departement of Biochemeristy. University of Nairobi.
- Nasir, M., 1999. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Nasrudin, M., 2005. *Inventarisasi Gulma Berpotensi Sebagai Obat di Lahan Tumpangsari, Desa Blaru, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri*. Universitas Islam Negeri Malang. Malang.
- Nisa, G. K., W. A. Nugroho., dan Y. Hendrawan, 2014. *Ekstraksi Daun Sirih Merah (Piper crocatum) dengan Metode Microwave Assisted Extraction (Mae)*. Jurnal Bioproses Komoditas Tropis. Volume 2, Nomor 1. Universitas Brawijaya. Malang.
- Norhidayah dan Sidiyasa, 2005. *Pemanfaatan Obat Tradisional*. Universitas Muhammadiyah Semarang. Semarang.
- Nursiyah, 2013. *Studi Deskriptif Tanaman Obat Tradisional yang Digunakan Orangtua Untuk Kesehatan Anak Usia Dini di Gugus Melati Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo*. Universitas Negeri Semarang. Semarang
- Perez JC., 2000. *Introduction to Techniques in Immunology*. Natural Toxin Research Center. Texas A&M University. Kingsville.
- Priyanka, D., S. Tripathi, and V. K. Navneet, 2013. *A Brief Study on Marigold (Tegetes erecta L.)*. International Research Journal of Pharmacy. Volume 4, Issues 1. Pokhara University. India.
- Pokhrell, B., S. Rijal., and S. Raut., P. Subedi., and T. R Magar, 2015. *Effects of Crude Extract of Ageratum conyzoides on Serum Lipid Profile in Albino mice and its Haemostatic Effects*. International Journal of Plant Biology and Research. Volume 3, Issues 3. Pokhara University. India.
- Purwanto, N. B., 2016. *Obat Herbal Andalan Keluarga*. FlashBooks. Yogyakarta.
- Puspadewi, R., P. Adirestuti., dan R. Menawati, 2013. *Khasiat Umbi Bawang Dayak (Eleutherine palmifolia (L.) Merr.) sebagai Herbal Antimikroba*

Kulit. Kartika Jurnal Ilmiah Farmasi. Volume 1, Nomor 1. Universitas Jendral Ahmad Yani. Bandung.

- Putera, K. A. S., 2010. *Antimicrobial Activity and Cytotoxic Effects of Stachytarpeta jamaicaensis (L.) Vahl Crude Plant Extracts*. Universiti Teknologi Malaysia. Malaysia.
- Rachmawati, S., G. Adiwinata., T. B. Murdiati., dan T. Sulistianingsih, 2001. *Kandungan Kimia Daun Pare (Momocardica charantia Linn) dan Efek Antelmintik Terhadap cacing Lambung (Heumonchus contortus Rudolphi)*. Institut Sains dan Teknologi Nasional. Jakarta.
- Rohyani, S. I., E. Aryanti., dan Suropto, 2015. *Kandungan Fitokimia Beberapa Jenis Tumbuhan Lokal yang Sering dimanfaatkan sebagai Bahan Baku Obat di Pulau Lombok*. Volume 1, Nomor 2. Universitas Mataram. Mataram.
- Sada, T. J., dan H. R. R. Tanjung, 2010. *Keragaman Tumbuhan Obat Tradisional di Kampung Nansfori Distrik Supiori Utara, Kabupaten Supiori–Papua*. Jurnal Biologi Papua. Volume 2, Nomor 2. Jurusan Biologi FMIPA Universitas Cendrawasih. Jayapura.
- Sapri., R., Pebrianti., dan M., Faizal, 2013. *Uji Aktivitas Antioksidan Ekstrak Metanol Tumbuhan Singgah Perempuan (Loranthus sp) Dengan Metode Dpph (2,2- Difenil-1-Pikrilhidrazil)*. Volume 2, Nomor 2. Akademi Farmasi Samarinda. Samarinda.
- Saputra, A., 2015. *Uji Aktivitas Antiinflamasi Ekstrak Etanol 96% Kulit Batang Kayu Jawa (Lannea coromandelica) dengan Metode Stabilisasi Membran Sel Darah Merah Secara In Vitro*. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Sarimole, Ema., Martosupomo, Martanto., Semangun, Haryono., dan J. D. Mangimbulude, 2014. *Manfaat Jarak Pagar (Jatropha curcas) sebagai Obat Tradisional*. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.
- Sastriawan, A., 2014. *Efektifitas Serai Dapur (Cymbopogon ciratus) sebagai Larvasida pada Larva Nyamuk Aedes sp. Instar III/IV*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Senet, M. R. M., I. M. O. Parwata., dan I. W. Sudiarta, 2017. *Kandungan Total Fenol dan Flavonoid dari Buah Kersen (Muntingia calabura) Serta Aktivitas Antioksidannya*. Jurnal Kimia. Volume 11, Nomor 3. Universitas Udayana. Bali.
- Siahaan, P., 2012. *Pengaruh Ekstrak Urang Aring (Eclipta alba L. Hask.) terhadap Pertumbuhan Jamur Fusarium oxysporum f. lycopersici (Sacc.) Snyder & Hans*. Universitas Sam Ratulangi. Manado.

- Sinaga, L., D. Suryanto., dan I. Lesmana, 2015., *Ekstrak Daun Sambilotto (Andrographis Paniculata) dalam Mengendalikan Pertumbuhan Bakteri Aeromonas Hydrophila, Edwardsiella Tarda dan Jamur Saprolegnia Sp. Secara In Vitro*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Sinambela, J. M., 2002. *Pemanfaatan Plasma Nutfah dalam Industri Jamu dan Kosmetika Alami*. Kampus Penelitian Pertanian. Bogor.
- Sitorus, E., L. I. Momuat., dan D. G. Katja, 2013. *Aktivitas Antioksidan Tumbuhan Suruhan (Peperomia Pellucida [L.] Kunth)*. Jurnal Ilmiah Sains. Volume 13, Nomor 2. Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Sitorus, F. M., W. Hasan., dan I. Marsaulina, 2015. *Pemanfaatan Daun Tanaman Sukun (Artocarpus Altilis) Sebagai Anti Nyamuk Mat Elektrik dalam Membunuh Nyamuk Aedes, Spp.* Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Steenis, C. G. G. J. V., 2013. *Flora*. PT. Balai Pustaka. Jakarta.
- Sugiyono, 2007. *Statistika dalam Kajian Deskriptif, Inferensi dan Nonpa Rametrik, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. CV Pustaka Setia. Bandung.
- Supriyanti, F. M. T., H. Suanda., dan R. Rosdiana, 2015. *Pemanfaatan Ekstrak Kulit Pisang Kepok (Musa bluggoe) sebagai Sumber Antioksidan pada Produksi Tahu*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Susiarti, S., 2015. *Pengetahuan dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Masyarakat Lokal di Pulau Seram, Maluku*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Sutardi, 2016. *Kandungan Bahan Aktif Tanaman Pegagan dan Khasiatnya untuk Meningkatkan Sistem Imun Tubuh*. Jurnal Litbang Pertanian. Volume 35, Nomor 3. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta. Yogyakarta.
- Syahid, M. A. N., 2009. *Pengaruh Ekstrak Putri Malu (Mimosa pudica, Linn.) terhadap Mortalitas Ascaris Suum, Goeze In Vitro*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Talamma, F., 2014. *Efektivitas Ekstrak Daun Kemangi (Ocimum basilicum L.) terhadap Penurunan Kadar Volatile Sulfur Compounds (Vscs)*. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Tambaru, E., *Keragaman Jenis Tumbuhan Obat Indigenous di Sulawesi Selatan*. Jurnal Ilmu Alam dan Lingkungan 8 (15) (2017) 7-13. P ISSN : 2086-4604 dan ISSN : 2549-8819.
- Tamin, R. dan D. Arbain, 1995. *Biodiversitas dan Survey Etnobotani. Makalah Lokakarya Isolasi Senyawa Berkhasiat*. Kerjasama HEDS-FMIPA Universitas Andalas, Padang.

- Tari, R., J. Posangi., dan P. M Wowor, 2013. *Uji Efek Daun Iler (Coleus atropurpureus [L.] Benth.) Terhadap Penyembuhan Luka Insisi pada Kulit Kelinci (Oryctolagus cuniculus)*. Volume 1, Nomor 1. Jurnal Biomedik. Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Tjitrosoepomo, G., 2013. *Taksonomi Tumbuhan Spermatophyta*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Umar, Z., 2005. *Pemanfaatan Tumbuhan Obat dalam Upaya Pemeliharaan Kesehatan*. Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.
- Wardhani, L. K., dan N. Sulistyani, 2012. *Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Etil Asetat Daun Binahong (Anredera scandens (L.) Moq.) terhadap Shigella flexneri Beserta Profil Kromatografi Lapis Tipis*. Jurnal Ilmiah Kefarmasian. Volume 2, Nomor 1. Universitas Ahmad Dahlan. Yogyakarta.
- Widiyanti, R., 2009. *Analisis Kandungan Jahe (Zingiber officinale)*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Widyawati, 1999. *Tanaman Obat Tradisional*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Bogor.
- Wirasutisna, K. R., I. Fidrianny., dan A. Rahmayani, 2012. *Telaah Kandungan Kimia Rambut Jagung (Zea mays L.)*. Acta Pharmaceutica Indonesia. Volume 37, Nomor 1. Institut Teknologi Bandung. Bandung.
- Zuhud E. A. M., 2004. *Hutan Tropika Indonesia Sebagai Sumber keanekaragaman Plasma Nutfah Tumbuhan Obat*, pp. 1-15 dalam : Zuhud EAM dan Haryanto. Pelestarian Pemanfaatan Keanekaragaman Tumbuhan Obat Hutan Tropika 63 Indonesia. Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan Fakultas Kehutanan IPB, Lembaga Alam Tropika Indonesia. Bogor

LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto Kegiatan Penelitian



Keterangan : Wawancara dengan Masyarakat Desa Bambapuung.

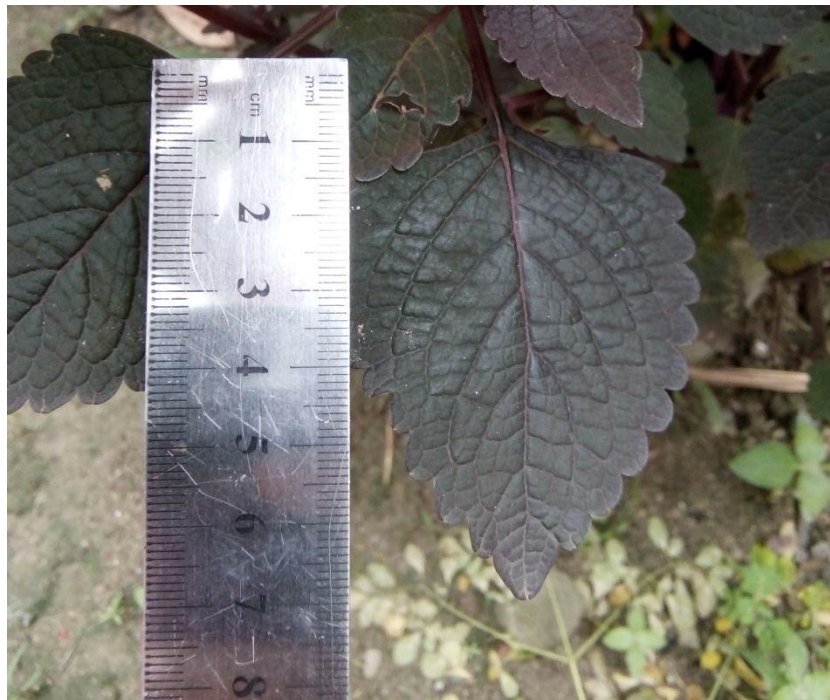


Keterangan : Wawancara dengan Masyarakat Desa Bambapuung.

Lanjutan Lampiran 1



Keterangan : Wawancara dengan Masyarakat Desa Bambapuang



Keterangan : Pengukuran Tumbuhan Miana *Coleus scutallarioides* Benth

Lanjutan Lampiran 1



Keterangan : Pengukuran Tumbuhan Bandotan *Ageratum conyzoides* L.



Keterangan : Pengukuran Tumbuhan Jeruk nipis *Citrus aurantifolia* L.

Lampiran 2. Daftar Responden, Umur, Jenis Kelamin, Pekerjaan dan Jumlah Spesies yang dimanfaatkan pada Masyarakat Desa Bambapuang Kabupaten Enrekang

No	Umur	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Jenis Spesies yang Dimanfaatkan
1	80	Laki-laki	Petani	7
2	55	Perempuan	IRT	5
3	53	Laki-laki	PNS	2
4	60	Perempuan	IRT	7
5	31	Perempuan	IRT	4
6	50	Laki-laki	Buruh harian	8
7	33	Perempuan	IRT	3
8	26	Laki-laki	Wiraswasta	4
9	43	Laki-laki	Guru	7
10	38	Laki-laki	Wiraswasta	5
11	52	Laki-laki	Guru	4
12	65	Perempuan	IRT	4
13	70	Perempuan	IRT	3
14	40	Perempuan	IRT	5
15	56	Perempuan	Guru	4
16	29	Laki-laki	Pegawai PLN	6
17	48	Perempuan	Petani	7
18	50	Laki-laki	Wiraswasta	5
19	43	Perempuan	IRT	7
20	26	Perempuan	IRT	7
21	38	Laki-laki	Wiraswasta	3
22	45	Laki-laki	Wiraswasta	4
23	35	Perempuan	Guru	3
24	45	Perempuan	IRT	2
25	39	Perempuan	IRT	2

Lampiran 3

LEMBAR KUISIONER

Lokasi :

Nama :

Umur :

Jenis Kelamin :

Pekerjaan :

Alamat :

1. Jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat?

No	Nama Umum	Nama Lokal
1		
2		

2. Jenis penyakit apa yang dapat diobati dengan menggunakan tumbuhan berkhasiat obat?

No	Nama Tumbuhan	Jenis penyakit yang dapat diobati
1		
2		

3. Organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat?

No	Nama Tumbuhan	Akar	Batang	Daun	Bunga	Buah	Biji	Getah	Kulit batang
1									
2									

4. Bagaimana cara penggunaan tumbuhan tersebut sebagai obat?

No	Nama Tumbuhan	Cara menggunakan tumbuhan sebagai obat
1		
2		